



Katalog BPS : 3101013.1904

# INDIKATOR EKONOMI

# 2014

KABUPATEN BANGKA TENGAH



<http://bangkatengahkab.bps.go.id>

**Kerjasama**

**BAPPEDA-SPM KAB. BANGKA TENGAH  
dengan  
BPS KABUPATEN BANGKA TENGAH**





# INDIKATOR EKONOMI

2014

KABUPATEN BANGKA TENGAH

<http://bangkatengahkab.bps.go.id>



**INDIKATOR EKONOMI  
KABUPATEN BANGKA TENGAH  
2014**

**ISBN:** 978-602-0966-26-7  
**No. Publikasi :** 19043-1520  
**Katalog BPS :** 3101013.1904

**Ukuran Buku :** 21 cm x 29,7 cm  
**Jumlah Halaman :** 116 + viii

**Naskah :**

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

**Gambar Kulit :**

Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

**Diterbitkan oleh :**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

*Semua isi materi buku ini boleh/bebas dikutip dengan menyebut sumbernya*

## Kata Sambutan

Kepala BAPPEDA-SPM Kabupaten Bangka Tengah

Pembangunan yang dilaksanakan selama ini pada intinya ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Perkembangan dan kemajuan pembangunan memerlukan indikator-indikator atau statistik untuk mengevaluasi prestasi yang telah dicapai dan dengan terbitnya buku **Indikator Ekonomi Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2014** kebutuhan akan indikator tersebut dapat dipenuhi.

Saya berharap buku ini dapat dijadikan sarana evaluasi program pembangunan yang sudah dilaksanakan dan ke depan saya harapkan setiap *stakeholder* dapat merumuskan program pembangunan yang lebih efektif dan efisien serta komprehensif sehingga harapan untuk mewujudkan masyarakat Bangka Tengah yang sejahtera secara gradual dapat diwujudkan.

Dengan selesainya publikasi ini, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut serta dalam penyusunannya. Semoga publikasi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam melaksanakan pembangunan di Kabupaten Bangka Tengah.

Koba, Desember 2015  
Kepala BAPPEDA-SPM  
Kabupaten Bangka Tengah,

Rachmad Hardjono, S.E

## Kata Pengantar

Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

Pembangunan merupakan serangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut tentunya harus diikuti oleh perencanaan yang tepat sasaran agar output yang dihasilkan dapat maksimal. Untuk melakukan perencanaan pembangunan di Kabupaten Bangka Tengah di butuhkan data sebagai dasar penentuan strategi dan kebijakan pembangunan.

Adapun data indikator statistik yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dari strategi dan kebijakan pembangunan ekonomi yang telah dilakukan adalah data indikator ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan data tersebut, Bappeda-SPM bekerjasama dengan BPS Kabupaten Bangka Tengah menyusun publikasi Indikator Ekonomi. Publikasi ini memuat informasi tentang pertumbuhan ekonomi, perkembangan investasi, penduduk dan tenaga kerja, perkembangan neraca perdagangan dan informasi lainnya yang terjadi di wilayah Kabupaten Bangka Tengah.

Publikasi ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan dan semoga bermanfaat bagi masyarakat umum.

Kami menyadari bahwa publikasi ini sangat jauh dari sempurna, kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan publikasi ini di kemudian hari sangat diharapkan.

Kepada pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini diucapkan terima kasih.

Koba, Desember 2015  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Bangka Tengah ,

Dewi Savitri, S.ST, M.Si  
NIP. 19780930 200012 2 001

## DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kepala Bappeda Kabupaten Bangka Tengah	i
Kata Pengantar Kepala BPS Kabupaten Bangka Tengah	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vii
<b>BAB I</b>	
<b>Pendahuluan</b>	<b>2</b>
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Tujuan Penyusunan Publikasi	3
1.3 Ruang Lingkup dan Metodologi	3
<b>BAB II</b>	
<b>Kependudukan dan Ketenagakerjaan</b>	<b>19</b>
2.1 Perkembangan Penduduk	19
2.2 Perkembangan Ketenagakerjaan	22
<b>BAB III</b>	
<b>Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>28</b>
3.1 Umum	28
3.2 Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga	29
3.3 Hubungan Konsumsi dan Tabungan	33
<b>BAB IV</b>	
<b>Perkembangan Ekonomi Kabupaten Bangka Tengah</b>	<b>37</b>
4.1 Produk Domestik Regional Bruto	37
4.2 Struktur Perekonomian	41
4.3 Pertumbuhan Perekonomian	45
<b>BAB V</b>	
<b>Perkembangan Investasi</b>	<b>53</b>
5.1 Pengertian Investasi dan PMTB	53
5.2 Perkembangan Investasi	54
5.3 <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	58
<b>BAB VI</b>	
<b>Neraca Perdagangan</b>	<b>63</b>
6.1 Metode Penghitungan Ekspor Impor	63
6.2 Perkembangan Ekspor Impor	67
6.3 Perkembangan Neraca Perdagangan	70

<b>BAB VII</b>	
<b>Perkembangan Transportasi</b>	<b>75</b>
7.1 Perkembangan Transportasi	75
7.2 Perkembangan Akomodasi	80
<b>BAB VIII</b>	
<b>Indeks Harga Implisit</b>	<b>84</b>
8.1 Pengertian Indeks Harga Implisit	84
8.2 Perkembangan Indeks Implisit	86
<b>BAB IX</b>	
<b>Perkembangan Perbankan</b>	<b>91</b>
9.1 Pengertian Perbankan	91
9.2 Perkembangan Simpanan	92
9.3 Perkembangan Pinjaman/Kredit	94
<b>BAB X</b>	
<b>Penutup</b>	<b>98</b>
10.1 Kesimpulan	98
10.2 Saran	101
<b>Lampiran</b>	<b>103</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perkembangan Penduduk Kabupaten Bangka Tengah 2010-2014	20
Tabel 2.2	Perkembangan Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014	23
Tabel 3.1	Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Bangka Tengah, 2010 - 2014	31
Tabel 3.2	Perbandingan Antara Konsumsi dan Tabungan Kabupaten Bangka Tengah, 2010 - 2014	34
Tabel 4.1	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Bangka Tengah, 2010 - 2014	39
Tabel 4.2	Struktur Perekonomian Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2010-2014	41
Tabel 4.3	Struktur Perekonomian Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2010-2014	44
Tabel 4.4	Pertumbuhan Lapangan Usaha Penghasil Barang dan Jasa Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2011-2014	46
Tabel 4.5	Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2011-2014	47
Tabel 4.6	Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2011-2014	51
Tabel 5.1	Perkembangan Investasi Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014	56
Tabel 5.2	Perkembangan ICOR Kabupaten Bangka Tengah, 2011-2014	59
Tabel 6.1	Perkembangan Ekspor dan Impor Kabupaten Bangka Tengah (miliar rupiah), 2010-2014	67
Tabel 6.2	Perkembangan Neraca Perdagangan Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014	71

Tabel 7.1	Direktori Hotel dan Penginapan Kabupaten Bangka Tengah, 2014	80
Tabel 7.2	Perkembangan TPK Kabupaten Bangka Tengah, 2014	81
Tabel 8.1	Laju pertumbuhan Indeks Implisit Kabupaten Bangka Tengah Menurut Lapangan Usaha (persen), 2011-2014	87
Tabel 8.2	Laju pertumbuhan Indeks Implisit Kabupaten Bangka Tengah Menurut Pengeluaran (persen), 2011-2014	88
Tabel 9.1	Posisi Penghimpunan dana Menurut Jenis Simpanan Kabupaten Bangka Tengah (juta rupiah), 2010-2014	93
Tabel 9.2	Posisi Kredit Perbankan Menurut Sektor Ekonomi Kabupaten Bangka Tengah (juta rupiah), 2010-2014	95

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bangka Tengah (%)	20
Gambar 2.2 Jumlah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Kabupaten Bangka Tengah (orang), 2010-2014	22
Gambar 2.3 Jumlah Penduduk yang Bekerja di Kabupaten Bangka Tengah (orang), 2014	24
Gambar 3.1 Jumlah Rumah Tangga Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014	28
Gambar 3.2 Persentase Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan terhadap Total Pengeluaran Kabupaten Bangka Tengah, Tahun 2010-2014	30
Gambar 3.3 Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2010-2014	32
Gambar 4.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha dan Pengeluaran Kabupaten Bangka Tengah Berdasarkan Harga Berlaku dan Konstan (juta rupiah), 2010-2014	38
Gambar 4.2 Laju Pertumbuhan PDRB Per Kapita Kabupaten Bangka Tengah Atas Dasar Harga Berlaku (persen), 2011-2014	40
Gambar 4.3 Peranan Lapangan Usaha Penghasil Barang dan Jasa Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2014	43
Gambar 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2011- 2014	45
Gambar 4.5 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2014	48
Gambar 5.1 Nilai Investasi Kabupaten Bangka Tengah Berdasarkan Harga Konstan (miliar rupiah), 2010-2014	55
Gambar 5.2 Peranan dan Pertumbuhan Investasi Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2010-2014	57

Gambar 5.3 Perkembangan ICOR Kabupaten Bangka Tengah, 2011-2014	60
Gambar 6.1 Peranan dan Pertumbuhan Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2010-2014	68
Gambar 6.2 Peranan dan Pertumbuhan Impor Barang dan Jasa Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014	69
Gambar 6.3 Peranan dan Pertumbuhan Neraca Perdagangan Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2010-2014	72
Gambar 7.1 Kondisi Jalan menurut kualitas Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2014	76
Gambar 7.2 Jenis kendaraan yang membayar pajak Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2014	77
Gambar 7.3 Jumlah Kunjungan Kapal dan Bongkar Muat Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014	78
Gambar 7.4 Jumlah Penumpang Berangkat dan Datang Kabupaten Bangka Tengah (orang), 2011-2014	79
Gambar 8.1 Laju Indeks Implisit PDRB Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2011-2014	86
Gambar 9.1 Posisi Penghimpunan Dana di Kabupaten Bangka Tengah (miliar rupiah), 2014	92

# Bab I

## PENDAHULUAN

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan masyarakat dan meningkatkan hubungan regional. Dalam melakukan perencanaan pembangunan di Kabupaten Bangka Tengah, diperlukan bermacam-macam data sebagai dasar penentuan strategi kebijakan, agar sasarannya dapat dicapai dengan tepat. Strategi dan kebijakan pembangunan ekonomi yang telah diambil pada masa - masa lalu perlu dievaluasi.

Data Indikator statistik seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, neraca perdagangan serta indikator lainnya sangat diperlukan untuk memberikan gambaran perekonomian Kabupaten Bangka Tengah pada masa lalu, masa kini, serta prediksi yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

Dalam rangka mengumpulkan informasi mengenai indikator – indikator ekonomi tersebut, Badan perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda-SPM) Kabupaten Bangka Tengah bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangka Tengah menyusun publikasi Indikator Ekonomi tahun 2014.

## 1.2 Tujuan Penyusunan Publikasi

Adapun penyusunan publikasi indikator ekonomi ini bertujuan untuk melihat perkembangan perekonomian Kabupaten Bangka Tengah tahun 2014 lebih rinci seperti pertumbuhan ekonomi, aktivitas perdagangan, investasi fisik yang terjadi dan lainnya. Selain itu, publikasi ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap pembangunan ekonomi yang telah dilakukan di Kabupaten Bangka Tengah.

## 1.3 Ruang Lingkup dan Metodologi

Subbab ini menyajikan informasi terkait ruang lingkup indikator ekonomi, sumber data yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini serta penjelasan teknis dari masing-masing indikator.

### 1.3.1 Ruang Lingkup

Publikasi ini mencakup indikator yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi di Kabupaten Bangka Tengah seperti:

1. Perkembangan Penduduk dan Ketenagakerjaan
2. Konsumsi Rumah tangga
3. Perkembangan Ekonomi
4. Investasi (PMTB)
5. Neraca Perdagangan
6. Perbankan
7. Indeks Implisit
8. Tingkat penghunian Kamar Hotel serta indikator lainnya

### 1.3.2 Sumber Data

Data yang digunakan untuk menyusun publikasi indikator ekonomi bersumber dari data primer yang dikumpulkan langsung dari lapangan seperti sensus atau survei. Selain itu, data sekunder yang berasal dari berbagai SKPD juga digunakan dalam penyusunan publikasi ini. Data yang dikumpulkan tersebut disajikan dalam bentuk data olahan (tabel) dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan perkembangan dari indikator tersebut.

### 1.3.3 Penjelasan Teknis

#### a. Penduduk

**Penduduk** adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Kabupaten Bangka Tengah selama 6 bulan atau lebih, atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan dengan tujuan untuk menetap. BPS menghitung jumlah penduduk melalui Sensus Penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun. Berdasarkan sensus penduduk dapat dihitung pertumbuhan penduduk antar sensus dan proyeksi hingga 35 tahun ke depan.

#### b. Kemiskinan

**Penduduk Miskin adalah** penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

**Garis Kemiskinan (GK)** merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM).

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)

Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Rumus Penghitungan:  $GK = GKM + GKNM$

GK= Garis Kemiskinan

GKM= Garis Kemiskinan Makanan

GKNM= Garis Kemiskinan Non Makan

### c. Ketenagakerjaan

Untuk mendapatkan informasi tentang ketenagakerjaan maka dilakukan survei Nasional Angkatan Kerja (Sakernas). Survei ini memuat informasi tentang TPAK, TPT, penduduk usia kerja dan lainnya.

**Penduduk usia kerja** adalah penduduk berusia 15 tahun dan lebih. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak

bekerja dan pengangguran. Penduduk yang tidak termasuk angkatan kerja adalah penduduk yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** didefinisikan sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja.

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** didefinisikan sebagai persentase banyaknya pengangguran/pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja.

#### **d. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

**System of National Accounts (SNA2008)** atau Sistem Neraca Nasional (SNN) merupakan rekomendasi internasional tentang cara mengukur aktivitas ekonomi yang sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur *item* tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas pelaku ekonomi dalam hal produksi, konsumsi dan akumulasi harta dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami.

**Output** diartikan sebagai seluruh nilai produk barang dan jasa yang

mampu dihasilkan oleh berbagai sektor produksi. Dengan kata lain, output merupakan “keluaran” atau hasil yang diperoleh dari pendayagunaan seluruh faktor produksi baik berbentuk barang atau jasa seperti tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswastaan. Dari segi ekonomi nasional, output merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor domestik dalam negeri dalam suatu periode tertentu.

**Nilai tambah bruto (NTB)** merupakan kontribusi tenaga kerja dan modal dalam proses produksi. Nilai tambah terkait dengan pemerintah dalam bentuk pajak lain atas produksi sebagai pengurang dan nilai subsidi sebagai penambah serta kompensasi tenaga kerja dan modal (SNA 2008).

Nilai tambah bruto (NTB) didefinisikan sebagai output kurang konsumsi antara dan merupakan suatu ukuran kontribusi individu produsen, industri dan sektor terhadap PDRB.

**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)** secara sederhana dapat diartikan sebagai pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh pelaku ekonomi dalam satu wilayah.

Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan:

- a. **Pendekatan Produksi**, PDRB didefinisikan sebagai seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah domestik suatu daerah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah

faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.

- b. **Pendekatan Pendapatan**, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah gaji (balas jasa tenaga kerja), sewa tanah (balas jasa tanah), dan keuntungan (balas jasa kewiraswastaan), semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto.
- c. **Pendekatan Pengeluaran**, PDRB merupakan semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, dan net ekspor (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut memberikan jumlah yang sama antara jumlah pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi.

Hingga saat ini BPS Kabupaten Bangka Tengah menghitung PDRB melalui 2 pendekatan yaitu PDRB menurut lapangan usaha dan PDRB Menurut Pengeluaran.

**PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)** yaitu barang dan jasa dihitung menggunakan harga yang berlaku pada saat tahun berjalan, biasanya disebut PDRB Nominal. PDRB harga berlaku menggambarkan struktur ekonomi suatu wilayah yang tercermin dalam distribusi PDRB atas dasar harga berlaku. Struktur

perekonomian berfungsi untuk melihat peranan dari setiap sektor terhadap pembentukan PDRB.

**PDRB/PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)** Yaitu barang dan jasa tersebut dihitung pada harga yang tetap (harga pada tahun dasar 2010=100). PDRB yang dihasilkan disebut PDRB Riil. PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan pertumbuhan ekonomi dalam waktu tertentu di suatu wilayah.

**Pendekatan penghitungan PDRB sebagai berikut:**

**PDRB pendapatan (I)** dapat dirumuskan sbb :

PDRB (I) adh pasar = kompensasi tenaga kerja

+ *taxes on production* and import neto (*minus* subsidi)

+ surplus usaha dan *mixed income*

Dari rumusan di atas, maka PDRB-I merupakan total pendapatan yang diterima oleh seluruh pelaku ekonomi yang terlibat di dalam proses produksi. Pendapatan tersebut diterima sebagai balas jasa atas penggunaan faktor produksi yang dimiliki para pelaku ekonomi. Pendapatan ini mencakup kompensasi tenaga kerja, surplus usaha, pajak dan subsidi. Karena total pendapatan itu berasal dari seluruh aktivitas produksi barang dan jasa, maka bisa diharapkan PDRB-I di suatu negara/wilayah akan sama dengan PDRB-E maupun PDRB-P.

**PDRB Lapangan Usaha (PDRB-P)** merupakan total nilai tambah yang ditimbulkan dari aktivitas produksi yang dilakukan produsen barang dan jasa di dalam batas wilayah suatu region selama kurun waktu tertentu. Aktivitas produksi tersebut dilakukan oleh produsen melalui unit produksi baik dalam bentuk *entreprise*

maupun *establishment*. Unit produksi ini, sesuai dengan jenis aktivitas serta jenis barang dan jasa yang dihasilkan, selanjutnya diklasifikasi menurut industri (KBLI).

PDRB (P) dapat dirumuskan sbb :

PDRB (P) adh pasar= nilai tambah bruto adh dasar (*GVAat basic prices*) + tax on product neto (*minus subsidi*)

Secara matematis dapat dirumuskan sbb :

$$Y = \sum \text{NTBi industri } i = 1, 2, 3, \dots, n$$

*Keterangan:*

*NTB = nilai tambah bruto (output minus biaya antara)*

Dalam menghitung PDRB yang tercipta dari aktivitas produksi di suatu industri, digunakan pendekatan NTB, bukan pendekatan output. Pendekatan NTB digunakan dengan maksud untuk menghindari penghitungan ganda (*double counting*). Jika digunakan pendekatan output, maka akan terjadi *double counting* karena di dalam output suatu industri mengandung output industri lain sebagai biaya antara dalam proses produksi. Contoh, output tanaman pangan (padi), akan digunakan sebagai bahan baku di dalam industri pengolahan beras. Sehingga jika pendekatan output digunakan dalam mengukur aktivitas produksi, maka akan terlihat bahwa output padi dihitung di industri pertanian tanaman pangan maupun di industri pengolahan beras (*huler*) sebagai bahan baku (input antara).

**PDRB Pengeluaran (PDRB-E)** akan diperoleh melalui neraca penggunaan pendapatan dari seluruh konsumen akhir barang dan jasa yang berada di dalam batas wilayah suatu region selama kurun waktu tertentu.

PDRB-E dapat dirumuskan sbb :

PDRB (E) adh pasar = Pengeluaran konsumsi akhir (RT, NPISh, dan Pemerintah) + Pembentukan Modal Tetap Bruto + Perubahan inventori + Ekspor minus impor

Dari rumusan di atas, PDRB-E merupakan total pengeluaran dari pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), investasi fisik (PMTB), serta ekspor neto (X - M). Secara matematis PDRB-E dapat dirumuskan sbb :

$$Y = PK-RT + PK-LNPRT + PK-P + PMTB + (X - M)$$

#### **e. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan agregat makro yang diturunkan dari data PDRB atas Harga Konstan. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Manfaat dan analisis dari pertumbuhan ekonomi adalah Untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu; Untuk mengukur kinerja ekonomi suatu daerah pada kurun waktu tertentu.

#### **f. Investasi Fisik**

Berdasarkan buku panduan mengenai penyusunan neraca nasional yang disebut *A System of National Account* (SNA) yang diterbitkan oleh *United Nation*, besarnya investasi yang direalisasikan di suatu wilayah/negara pada suatu tahun tertentu adalah sama dengan jumlah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan perubahan stok. PMTB menggambarkan investasi domestik fisik yang telah

direalisasikan pada suatu tahun tertentu dalam bentuk berbagai jenis barang kapital/modal, seperti bangunan, mesin-mesin, alat-alat transportasi dan PMTB lainnya; sedangkan stok menggambarkan output setengah jadi, atau input yang belum digunakan, termasuk juga stok barang jadi yang belum dijual.

Investasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: fisik, finansial, dan sumber daya manusia (SDM). Investasi yang berwujud fisik dapat berupa jalan, jembatan, gedung, kantor, mesin-mesin, mobil dan sebagainya. Investasi finansial dapat berupa pembelian surat berharga, pembayaran premi asuransi, penyertaan modal dan investasi keuangan lainnya. Sedangkan investasi SDM dapat berupa pendidikan dan pelatihan. Adapun penekanan investasi di sini lebih kepada investasi yang berupa fisik.

Dalam penghitungan, konsep investasi yang digunakan mengacu pada konsep ekonomi nasional. Pengertian investasi yang dimaksud di sini adalah *fixed capital formation*/pembentukan barang modal tetap yang terdiri dari tanah, gedung/konstruksi, mesin dan perlengkapannya, kendaraan dan barang modal lainnya. Sementara itu nilai yang diperhitungkan mencakup:

- a. Pembelian barang baru/bekas
- b. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan pihak lain
- c. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan sendiri
- d. Penjualan barang modal bekas

Total nilai investasi diperoleh dari penjumlahan seluruh pembelian barang modal baru/bekas, pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan oleh pihak lain dan sendiri dikurangi oleh penjualan barang

modal bekas.

Secara garis besar PMTB didefinisikan sebagai pengeluaran unit produksi untuk menambah aset tetap dikurangi dengan pengurangan aset tetap bekas. Penambahan barang modal meliputi pengadaan, pembuatan, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal). Pengurangan barang modal meliputi penjualan barang modal (termasuk barang modal yang ditransfer atau barter kepada pihak lain).

Disebut sebagai pembentukan modal tetap bruto karena menggambarkan penambahan serta pengurangan barang modal pada periode tertentu. Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun serta akan mengalami penyusutan. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan pada proses produksi secara normal selama satu periode.

Berbeda dengan pengertian sehari-hari, 'investasi' dalam PDRB tidak termasuk pembelian aset finansial (*financial aset*). Pengeluaran untuk membeli produk keuangan digolongkan sebagai 'tabungan' sebagai lawan dari investasi. Hal ini untuk menghindari penghitungan ganda: jika saham perusahaan dibeli oleh rumah tangga, dan pihak perusahaan menggunakan uang itu untuk membeli mesin, maka pengeluaran yang dihitung PDRB adalah jika perusahaan itu menghabiskan uang tersebut untuk membeli mesin. Jika mencakup

uang yang diserahkan pada perusahaan untuk membeli barang, maka akan terhitung dua kali, dari jumlah uang yang hanya sesuai untuk membeli satu jenis produk. Membeli obligasi atau saham adalah tindakan *swapping*, suatu transfer klaim atas produksi di masa mendatang, yang tidak secara langsung merupakan pengeluaran atas suatu produk.

### **g. Konsumsi Rumah Tangga**

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga berfungsi sebagai pengguna akhir (*final demand*) dari berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan (UN, 1993).

Konsumsi rumah tangga dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Data yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari hasil penghitungan PDRB menurut pengeluaran yaitu sektor konsumsi akhir rumah tangga.

### **h. Neraca Perdagangan**

**Neraca Perdagangan atau Net ekspor** merupakan selisih antara ekspor barang dan jasa dikurangi dengan impor barang dan jasa. Jika nilai net ekspor positif dapat diartikan neraca perdagangan

mengalami surplus sebaliknya jika nilai net ekspor negatif maka neraca perdagangan mengalami defisit.

### ***i. Indikator Lainnya***

**Perhotelan** merupakan bagian dari kegiatan sub kategori penyediaan akomodasi yang mana aktivitasnya bergerak dibidang penyediaan penginapan untuk jangka pendek bagi pengunjung atau pelancong lainnya.

**Hotel** merupakan suatu kegiatan usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus bagi setiap pengunjung untuk dapat menginap, memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas yang disediakan dengan sistem pembayaran. Ciri khusus dari hotel adalah memiliki restoran yang dikelola langsung dibawah manajemen hotel tersebut.

**Rata-rata lamanya tamu menginap** adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

**Tingkat Penghunian Kamar** adalah banyaknya kamar yang dihuni, dibagi dengan banyaknya kamar yang tersedia dikalikan 100 persen. Tingkat Penghunian Tempat Tidur adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai dibagi dengan banyaknya malam tempat tidur yang tersedia dikalikan 100 persen.

**Kendaraan bermotor** adalah setiap kendaraan yang digerakkan oleh peralatan teknik yang ada pada kendaraan tersebut, biasanya digunakan untuk angkutan orang atau barang diatas jalan raya selain kendaraan yang berjalan di atas rel, dapat beroda dua atau

empat. Kendaraan bermotor meliputi mobil bus, truk, angkutan barang dan sepeda motor. Kendaraan bermotor yang dicatat adalah yang membayar pajak kendaraan sehingga tercatat pada dinas pendapatan daerah.

**Jalan** adalah jalan dalam bentuk apapun yang terbuka untuk lalu lintas kendaraan umum. Data yang disajikan adalah kondisi jalan di Kabupaten Bangka Tengah tahun 2014

**Pelabuhan** adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi.

**Bongkar Muat** adalah pembongkaran barang dari kapal dan pemuatan barang ke kapal untuk tujuan perdagangan. Data yang disajikan adalah jumlah bongkar muat barang di pelabuhan sungai selan.

**Nilai Tukar Petani** adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dalam persentase. It merupakan suatu indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan, sedangkan Ib merupakan suatu indikator yang mencerminkan tingkat pengeluaran petani baik untuk konsumsi maupun proses produksi.

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan nilai tukar (*term of trade*) antara barang/produk pertanian dengan barang-barang konsumsi dan

faktor produksi yang dibutuhkan petani dan dinyatakan dalam persen.

Secara umum ada 3 (tiga) macam pengertian NTP yaitu

- a.  $NTP > 100$ , berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya pada tahun dasar. Artinya harga yang diterima petani ( $I_t$ ) lebih besar daripada indeks harga yang dibayar petani ( $I_b$ ).
- b.  $NTP = 100$ , berarti petani mengalami impas/Break even. Kenaikan /penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan keadaan pada tahun dasar. Indeks harga yang diterima petani ( $I_t$ ) sama dengan indeks yang dibayar petani ( $I_b$ ).
- c.  $NTP < 100$ , berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksinya relatif lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibandingkan tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya pada tahun dasar. Artinya indeks harga yang diterima petani ( $I_t$ ) lebih kecil daripada indeks harga yang dibayar petani ( $I_b$ ).

# Bab 2

## PENDUDUK DAN KETENAGAKERJAAN

## BAB 2

# PENDUDUK DAN KETENAGAKERJAAN

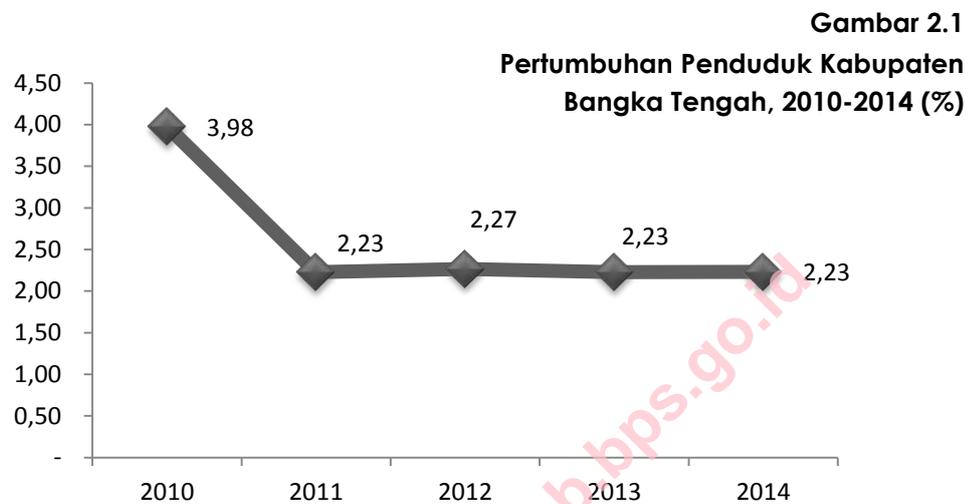
### 2.1 Perkembangan Penduduk

Kabupaten Bangka Tengah merupakan kabupaten pemekaran dengan luas wilayah sekitar 2 279,11 km<sup>2</sup> atau sekitar 227.911,33 ha memiliki 6 kecamatan, 53 desa dan 7 kelurahan. Wilayah administratif tersebut sudah mengalami perkembangan dari semula hanya 4 kecamatan dan 17 desa/kelurahan.

Sementara, kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Bangka Tengah setiap tahunnya menunjukkan perkembangan yang baik, salah satu faktor pendorongnya adalah sumber daya manusia. Penduduk merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan di suatu wilayah. Jumlah penduduk yang besar secara tidak langsung memberikan dampak positif bagi pembangunan apabila penduduk tersebut berkualitas, dan sebaliknya akan menjadi penghambat dan berdampak negatif terhadap pembangunan di wilayah tersebut jika tidak memiliki potensi dan tidak berkualitas.

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Bangka Tengah dari tahun ke tahun berada pada kisaran 2 persen per tahun sehingga jumlah penduduk semakin lama semakin bertambah. Berdasarkan hasil Proyeksi SP 2010, penduduk Kabupaten Bangka Tengah tahun 2014 berjumlah 177.218 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 92.882 jiwa

(52,39%) dan penduduk perempuan berjumlah 84.336 jiwa (47,61%).



Berdasarkan gambar 2.1 terlihat bahwa perkembangan penduduk Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan positif namun kecenderungannya naik turun peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sekitar 3,98 persen. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2011, 2013 dan 2014 relatif sama yaitu sekitar 2,23 persen. Sementara untuk tahun 2012, pertumbuhan penduduk sekitar 2,27 persen.

Tabel 2.1. Perkembangan Penduduk  
Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
penduduk	162.194	165.810	169.568	173.346	177.218
pertumbuhan penduduk (%)	3,98	2,23	2,27	2,23	2,23
pertambahan penduduk (orang)	6.208	3.616	3.758	3.778	3.872
Kepadatan Penduduk (Km <sup>2</sup> /Jiwa)	72	73	74	76	78
Sex Ratio (%)	110	110	110	110	110

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Penduduk Bangka Tengah pada tahun 2010 berjumlah 162 194 jiwa, naik sebanyak 15 024 jiwa atau sebesar 9,3 persen pada tahun 2014. Jika dilihat dalam kurun waktu 2010-2014 maka pertambahan penduduk Kabupaten Bangka Tengah rata-rata sekitar 4 246 jiwa per tahunnya.

Sementara, untuk Sex rasio penduduk Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir setiap tahunnya berada pada angka kisaran 110 artinya apabila terdapat penduduk laki-laki 110 jiwa maka penduduk perempuan jumlahnya 100 jiwa.

Dari data jumlah penduduk dan luas wilayah akan dapat diketahui kepadatan penduduk suatu wilayah dengan satuan jiwa/ km<sup>2</sup>. Luas wilayah Kabupaten Bangka Tengah 2.279,11 km<sup>2</sup>, sedangkan jumlah penduduk tahun 2014 adalah 177.218 jiwa sehingga tingkat kepadatan penduduknya menjadi 77,76 jiwa/ km<sup>2</sup>. Berdasarkan tabel 2.1 diatas terlihat bahwa tingkat kepadatan penduduk selama kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami peningkatan dimana tahun 2010 kepadatan penduduk sebesar 72 km<sup>2</sup>/jiwa, dan pada tahun 2014 mencapai 78 km<sup>2</sup>/jiwa. Peningkatan tingkat kepadatan penduduk ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dengan luas wilayah yang tetap.

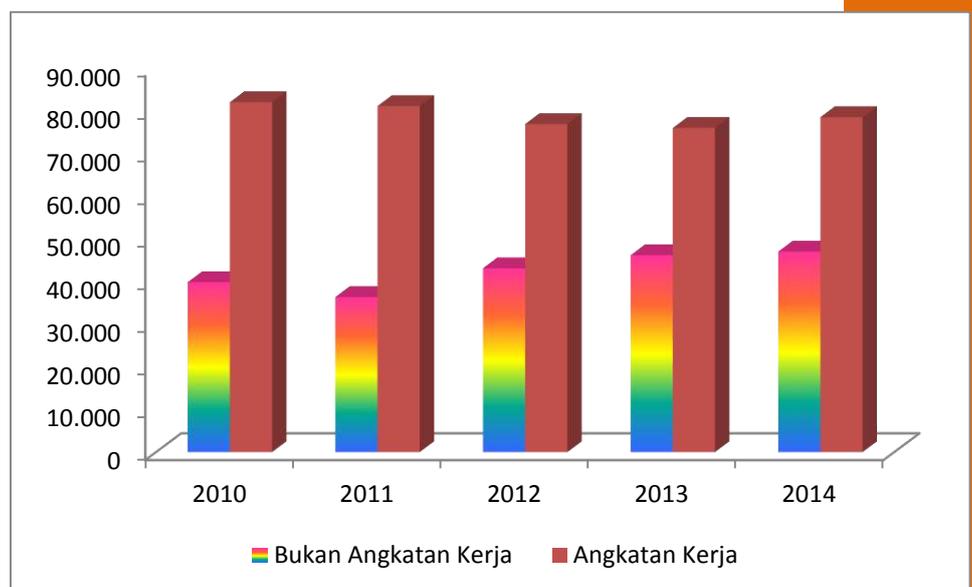
Ada beberapa faktor yang mendorong perkembangan jumlah penduduk diantaranya migrasi, kelahiran dan kematian. Jika dilihat dari jumlah kelahiran, bayi yang lahir hidup lebih tinggi dibandingkan dengan bayi lahir mati setiap tahunnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa upaya pemerintah dalam bidang kesehatan mulai menunjukkan hasilnya.

## 2.2 Perkembangan Ketenagakerjaan

Penduduk merupakan modal utama dalam proses pembangunan. Menurut Adam Smith (1729-1790) penduduk merupakan penggerak awal pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tetap tumbuh. Namun tidak semua penduduk memiliki andil dalam perekonomian karena adanya batasan usia kerja dan produktivitas. Konsep pemikiran ini tentunya sejalan dengan siklus ekonomi makro dimana untuk memproduksi barang dan jasa dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu penduduk/tenaga kerja.

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih dan dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Perkembangan penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2014 berjumlah 125 701 orang, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami peningkatan. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir, jumlah penduduk usia kerja mengalami peningkatan yaitu dari 122 068 orang pada tahun 2010 meningkat menjadi 125 701 orang pada tahun 2014.

**Gambar 2.2**  
Jumlah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Kabupaten Bangka Tengah (orang), 2010-2014



Berdasarkan gambar 2.2 terlihat bahwa penduduk angkatan kerja perkembangannya selama kurun waktu 5 tahun terakhir kecenderungan menurun dan berfluktuatif dimana pada tahun 2010 jumlah angkatan kerja berjumlah 82 031 orang dan di tahun 2014 mengalami penurunan sekitar 3 499 orang atau berjumlah 78 532 orang. Sebaliknya, jumlah penduduk bukan angkatan kerja selama kurun waktu 2010-2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2010 berjumlah 40 037 orang dan di tahun 2014 mencapai 47 169 orang.

Jika dicermati dari tabel 2.2 terlihat bahwa ada sekelompok penduduk angkatan kerja yang beralih menjadi penduduk bukan angkatan kerja. Kondisi ini mungkin disebabkan adanya penduduk yang tidak mampu bekerja lagi, adanya penduduk yang beralih profesi pekerjaan yaitu mengurus rumah tangga.

Tabel 2.2. Perkembangan Ketenagakerjaan  
Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah Penduduk Usia Kerja (orang)	122.068	117.671	120.188	122.345	125.701
Bukan Angkatan Kerja (orang)	40.037	36.553	43.271	46.330	47.169
Angkatan Kerja (orang)	82.031	81.118	76.917	76.015	78.532
Jumlah Penduduk yang bekerja (orang)	76.580	78.514	73.428	73.376	74.102
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja / TPAK (%)	67,20	69,04	64,00	62,13	62,48
Tingkat Pengangguran Terbuka / TPT (%)	6,65	3,69	4,54	3,47	5,64

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Sementara itu, penduduk yang bekerja di Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 2010-2014 jumlahnya berfluktuatif. Pada tahun 2010, penduduk yang bekerja berjumlah 76 580 orang, pada tahun 2011 meningkat menjadi 78 514 orang. Keadaan ini tentunya sejalan dengan perkembangan ekonomi saat itu dimana pada tahun tersebut perekonomian Kabupaten Bangka Tengah berada dalam kondisi terbaiknya sehingga permintaan akan tenaga kerja juga meningkat. Seiring berjalannya waktu, kondisi ekonomi Bangka Tengah di tahun-tahun berikutnya kurang kondusif dan cenderung melemah sehingga permintaan akan tenaga kerja juga turun dan lebih memprihatinkan terjadinya pemberhentian pekerja. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2012-2014 lebih rendah dari tahun 2011 (lihat tabel 2.2).

**Gambar 2.3**

**Jumlah Penduduk yang Bekerja di Kabupaten Bangka Tengah (orang), 2014**



Berdasarkan gambar 2.3, terlihat bahwa penduduk Bangka Tengah paling banyak bekerja di sektor padat tenaga kerja yaitu pertanian, perkebunan serta pertambangan dan penggalian yaitu diatas

60 persen dari total penduduk yang bekerja. Sedangkan untuk sektor padat modal seperti industri pengolahan, lembaga keuangan dan lainnya, penduduk yang bekerja masih sangat rendah.

Untuk meningkatkan jumlah penduduk yang bekerja maka dilakukan pembangunan di bidang ketenagakerjaan. Proses Pembangunan tersebut merupakan upaya menyeluruh dan ditujukan pada perluasan kesempatan kerja dan menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas, produktif, efisien, efektif dan berjiwa wiraswasta sehingga mampu mengisi, menciptakan dan memperluas lapangan kerja, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

Di sisi lain, salah satu indikator untuk mengukur keterlibatan penduduk dalam aktivitas ekonomi dengan banyaknya penduduk yang masuk dalam pasar kerja (bekerja atau mencari pekerjaan) yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Dari hasil survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) diperoleh bahwa kondisi TPAK Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung menurun. Jika nilai TPAK kecil maka dapat diasumsikan bahwa penduduk usia kerja menjadi pengangguran atau bukan angkatan kerja relatif banyak dan begitu juga sebaliknya jika nilai TPAK tinggi. Pada tahun 2010 TPAK sebesar 67,20 persen dan di tahun 2014 turun menjadi sebesar 62,48 persen. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada tahun 2010 dari 100 orang penduduk usia kerja terdapat sekitar 67 persen penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi atau terdapat sekitar 67 orang angkatan kerja. Sedangkan di tahun 2014 jumlah penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi turun menjadi 62 persen atau terdapat sekitar 62 orang penduduk angkatan kerja dari 100 orang penduduk usia kerja.

TPT merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan pemerintah dari tahun ke tahun. Selain itu, indikator ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk program pembukaan lapangan usaha baru.

Melemahnya kondisi perekonomian Bangka Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir ternyata berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja juga tidak stabil (naik turun). Hal ini terlihat dari Tingkat pengangguran di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2010 sebesar 6,65 persen, tahun 2011 turun menjadi 3,69 persen. Pada tahun 2012 kembali meningkat menjadi 4,54 persen, tahun 2013 turun dan di tahun 2014 naik menjadi 5,64 persen.

Pada tahun 2010, dari 100 orang penduduk angkatan kerja sekitar 6-7 orang yang mencari pekerjaan (pengangguran). Tahun 2011, jumlah penduduk pencari kerja turun menjadi 3-4 orang. Pada tahun 2012 jumlah penduduk pencari kerja kembali meningkat menjadi 4-5 orang dan di tahun 2014 mencapai 5-6 orang.

TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Tingginya angka TPT dapat mengganggu perekonomian di suatu wilayah dan berdampak terhadap perilaku sosial yaitu meningkatkannya potensi kerawanan sosial seperti kriminalitas.

# Bab 3

## PERKEMBANGAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA

## BAB 3

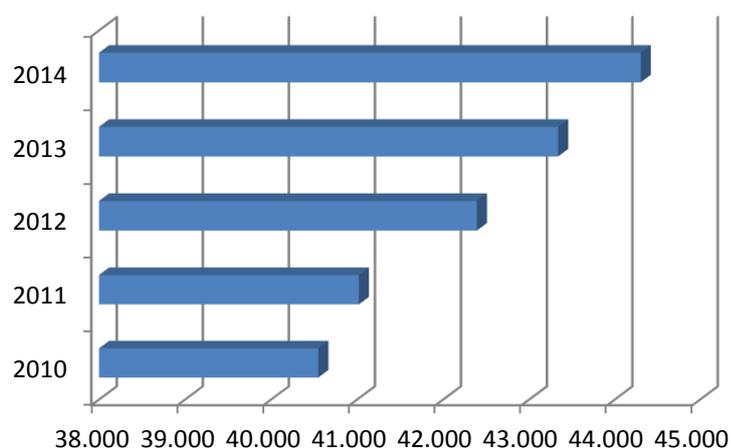
# PERKEMBANGAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAHTANGGA

### 3.1 UMUM

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga berfungsi sebagai pengguna akhir (*final demand*) dari berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan (UN, 1993).

**Gambar 3.1**  
Jumlah Rumah  
Tangga Kabupaten  
Bangka Tengah,  
2010-2014



Berdasarkan gambar 3.1 terlihat bahwa jumlah rumah tangga di Kabupaten Bangka Tengah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Faktor yang mendorong jumlah rumah tangga setiap tahunnya meningkat adalah Pertumbuhan penduduk sekitar 2 persen per tahun.

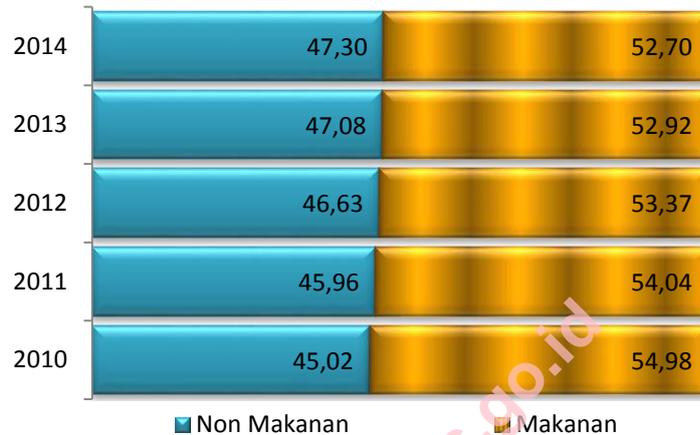
Selama kurun waktu 5 tahun terakhir, penambahan rumah tangga setiap tahunnya sekitar 939 rumah tangga. Jumlah rumah tangga pada tahun 2010 berjumlah 40.549 rumah tangga naik sekitar 3.756 rumah tangga pada tahun 2014 dimana jumlahnya menjadi 44.305 rumah tangga.

### 3.2 Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga

Data konsumsi dan pengeluaran dapat digunakan untuk penelitian penerapan hukum ekonomi. Salah satunya seperti yang diungkapkan Ernest Engel, bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan, Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran guna menilai tingkat kesejahteraan penduduk. Makin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran makin membaik tingkat perekonomian penduduk, begitu juga sebaliknya.

Bila persentase makanan terhadap total pengeluaran diatas 80 persen maka tingkat kesejahteraan sangat rendah. Berdasarkan gambar 3.2 terlihat bahwa Kabupaten Bangka Tengah memiliki pengeluaran untuk makanan setiap tahunnya di kisaran 50 persen terhadap total pengeluaran dan tergolong baik tingkat kesejahteraan penduduknya.

**Gambar 3.2**  
**Persentase**  
**pengeluaran Konsumsi**  
**makanan dan non**  
**makanan terhadap**  
**total pengeluaran**  
**Kabupaten Bangka**  
**Tengah, 2010-2014**



Besarnya pengeluaran konsumsi untuk makanan dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi non makanan di wilayah Kabupaten Bangka Tengah disebabkan oleh budaya lingkungan setempat dan tingkat pendapatan. Dalam kondisi pendapatan terbatas, masyarakat akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan sehingga bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah akan terlihat bahwa sebagian pendapatannya digunakan untuk membeli makanan.

Dalam perekonomian, rumah tangga merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan dalam pembentukan PDRB. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga sebagai konsumen akhir barang dan jasa.

Perkembangan konsumsi rumah tangga selama kurun waktu 2010–2014 berdasarkan harga berlaku dan konstan menunjukkan peningkatan. Jika dilihat atas dasar harga berlaku pada tahun 2010, konsumsi masyarakat Kabupaten Bangka Tengah sebesar 2 468,71 miliar rupiah dan pada tahun 2014 menjadi 3 902,17 miliar rupiah. Begitu juga berdasarkan harga konstan, pada tahun 2010 konsumsi masyarakat Bangka Tengah sebesar 2 468,71 miliar rupiah dan di tahun 2014 mencapai 3 075,11 miliar rupiah.

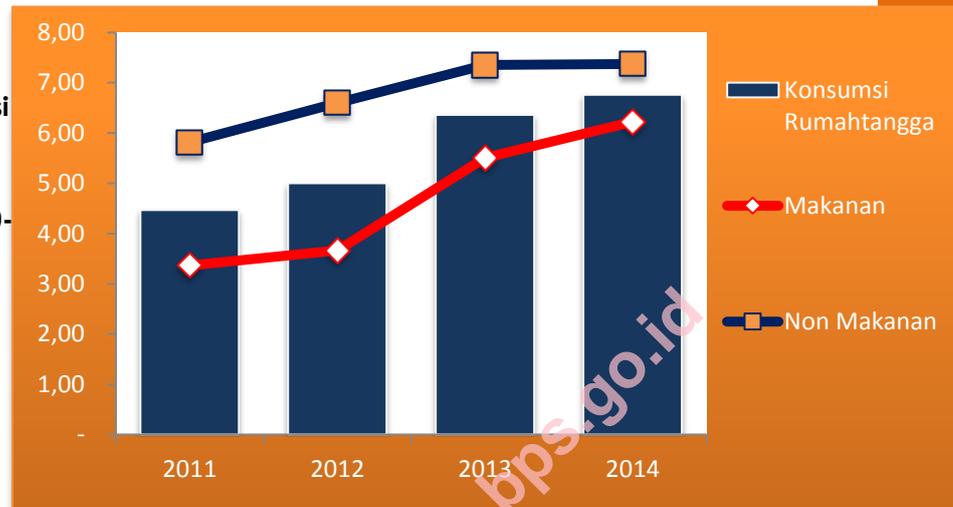
Tabel 3.1. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014

No	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Konsumsi Rumah tangga</b>						
1	ADHB (miliar Rupiah)	2 469	2 716	3 035	3 457	3 902
2	ADHK (miliar Rupiah)	2 469	2 579	2 708	2 880	3 075
<b>PDRB ADHB</b>		<b>4 502</b>	<b>5 083</b>	<b>5 692</b>	<b>6 245</b>	<b>6 722</b>
<b>Peranan Konsumsi Rumah tangga terhadap PDRB (%)</b>		<b>54,83</b>	<b>53,43</b>	<b>53,31</b>	<b>55,36</b>	<b>58,05</b>
<b>Peranan Makanan dan Non Makanan Terhadap Konsumsi Rumah tangga (%)</b>						
1	Makanan	54,98	54,04	53,37	52,92	52,70
2	Non Makanan	45,02	45,96	46,63	47,08	47,30
3	<b>Konsumsi Rumah tangga</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>Pertumbuhan konsumsi Konsumsi Rumah tangga (%)</b>						
1	Makanan	-	3,37	3,66	5,51	6,22
2	Non Makanan	-	5,82	6,60	7,35	7,37
3	<b>Konsumsi Rumah tangga</b>	<b>-</b>	<b>4,47</b>	<b>5,00</b>	<b>6,36</b>	<b>6,76</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Peranan dari sektor ini terhadap pembentukan struktur perekonomian ditinjau dari PDRB Pengeluaran sekitar 55 persen setiap tahunnya selama kurun waktu 2010-2014 dan merupakan sektor yang memiliki peranan paling besar terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Bangka Tengah. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir, nilai Peranan yang dimiliki oleh komponen ini mengalami fluktuatif. Sementara itu, untuk peranan tertinggi tercipta pada tahun 2014 yaitu sebesar 58,05 persen sedangkan peranan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 53,31 persen (lihat tabel 3.1).

**Gambar 3.3**  
**Pertumbuhan Riil**  
**Pengeluaran Konsumsi**  
**Rumah Tangga**  
**Kabupaten Bangka**  
**Tengah (persen), 2010-**  
**2014**



Ditinjau dari laju pertumbuhannya, selama kurun waktu 2011-2014 sektor ini tumbuh sekitar 5 persen per tahunnya. Jika dilihat lebih dalam, pertumbuhan konsumsi makanan dan non makanan maka pertumbuhan tertinggi dimiliki oleh pengeluaran konsumsi non makanan yaitu kisaran 6,7 persen per tahunnya sedangkan untuk konsumsi makanannya sekitar 4,6 persen.

Perkembangan konsumsi rumah tangga setiap tahunnya menunjukkan peningkatan pertumbuhan dimana pada tahun 2011 tumbuh sekitar 4,47 persen dan di tahun 2014 pertumbuhannya mencapai 6,76 persen. Hal yang sama juga dialami oleh pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan. Jika dibandingkan pertumbuhan riil antara makanan dan non makanan terhadap total pengeluaran maka pengeluaran konsumsi non makanan memiliki laju pertumbuhan di atas total konsumsi rumah tangga setiap tahunnya sedangkan untuk pengeluaran konsumsi makanan selalu berada di bawah total pengeluaran.

Jika dilihat dari tingginya pertumbuhan pengeluaran non

makanan terhadap pengeluaran konsumsi makanan maka Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat Bangka Tengah mulai mengalami pergeseran komposisi dan pola pengeluaran. Keadaan ini menjelaskan bahwa ada sekelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan sedangkan sisa pendapatannya dimanfaatkan untuk investasi/tabungan.

Secara keseluruhan, selama periode 5 tahun terakhir pengeluaran konsumsi rumah tangga menunjukkan kinerja yang baik dimana peranan dan laju pertumbuhannya setiap tahun mengalami peningkatan. Salah satu faktor pendukung berkembangnya konsumsi rumah tangga setiap tahunnya adalah jumlah penduduk di Kabupaten Bangka Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya.

### 3.3 Hubungan Konsumsi dan Tabungan

Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin banyak tingkat konsumsinya pula, dan tingkat tabungannya pun akan semakin bertambah. Dan sebaliknya apabila tingkat pendapatan seseorang semakin kecil, maka seluruh pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehingga tingkat tabungannya nol (Teori Keynes). Pendapatan disposabel yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Kita juga dapat mengatakan setiap tambahan penghasilan disposabel akan dialokasikan untuk menambah konsumsi dan tabungan

Pengeluaran konsumsi ditentukan oleh dua hal yaitu pendapatan per kapita riil dan elastisitas pendapatan terhadap konsumsi. Secara

makro, berubahnya pendapatan akan diikuti oleh berubahnya konsumsi. Tambahan pendapatan yang digunakan untuk meningkatkan konsumsi menunjukkan kecenderungan dalam mengonsumsi atau perilaku berkonsumsi di suatu masyarakat. Kecenderungan mengonsumsi dapat diukur dengan menggunakan indikator MPC (***Marginal Propensity to Consume***).

Secara makro, MPC diperoleh dari perbandingan antara perubahan konsumsi dengan perubahan PDRB. Semakin tinggi kecenderungan masyarakat berkonsumsi, MPC-nya semakin besar sedangkan hasrat menabung atau MPS (***Marginal Propensity to Saving***) akan semakin kecil.

Tabel 3.2 Perbandingan antara Konsumsi dan Tabungan Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014

No	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
1	PDRB (miliar rupiah)	4 502	5 083	5 692	6 245	6 722
	perubahan (miliar Rupiah)		581	609	553	477
2	Konsumsi RT (miliar rupiah)	2 469	2 716	3 035	3 457	3 902
	perubahan (miliar Rupiah)		247	319	423	445
3	MPC		0,43	0,52	0,76	0,93
4	MPS		0,57	0,48	0,24	0,07

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Berdasarkan tabel 3.2, terlihat bahwa masyarakat Bangka Tengah selama 5 tahun terakhir tingkat konsumsi (MPC) kecenderungan mengalami peningkatan sedangkan kecenderungan menabung (MPS) mengalami penurunan.

Pada tahun 2011, kecenderungan menabung lebih besar

dibandingkan tingkat konsumsinya dimana nilai MPS sekitar 57 persen sedangkan nilai MPC hanya 43 persen. Kondisi tersebut tentunya didorong oleh perekonomian Bangka Tengah saat itu sedang dalam kondisi terbaiknya sehingga pendapatan masyarakat juga tinggi. Sementara itu, untuk tahun 2014 kecenderungan masyarakat untuk menabung tinggal sekitar 7 persen sedangkan tingkat konsumsi mencapai 93 persen. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendapatan masyarakat di tahun 2014 mengalami penurunan sehingga penghasilan yang diperoleh hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

Kondisi perekonomian Bangka Tengah yang setiap tahunnya mengalami perlambatan ternyata berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat yang semula kecenderungan menabung pada tahun 2011 diatas 50 persen namun di tahun 2014 kecenderungan untuk menabung turun menjadi 7 persen. Sebaliknya, kecenderungan tingkat konsumsi yang semula hanya sekitar 40 persen pada tahun 2011 meningkat menjadi 93 persen pada tahun 2014.

# Bab 4

## PERKEMBANGAN EKONOMI KABUPATEN BANGKA TENGAH

## BAB 4

# PERKEMBANGAN EKONOMI KABUPATEN BANGKA TENGAH

### 4.1 Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator ekonomi makro yang dijadikan ukuran kinerja pembangunan ekonomi suatu daerah adalah PDRB. PDRB menyajikan peristiwa-peristiwa ekonomi secara makro dan menjelaskan keterkaitan transaksi yang terjadi dalam suatu perekonomian sehingga sampai saat ini masih dijadikan referensi dalam menilai keberhasilan pembangunan daerah. Adapun indikator turunan dari PDRB adalah pertumbuhan ekonomi, struktur perekonomian, PDRB per kapita dsb.

Proses penghitungan PDRB melalui 2 pendekatan yaitu sisi lapangan usaha dan sisi pengeluaran. Pendekatan produksi menggambarkan barang dan jasa yang dihasilkan sedangkan pendekatan pengeluaran menggambarkan produk yang dihasilkan digunakan untuk keperluan konsumsi akhir, investasi dan dijual keluar daerah. Penghitungan PDRB melalui pendekatan produksi dan pendekatan pengeluaran akan menghasilkan nilai yang sama. PDRB dihitung berdasarkan harga berlaku (ADHB) dan harga konstan (ADHK),

Secara umum kondisi perekonomian Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan penurunan kinerjanya. Kondisi ini tentunya didorong oleh lapangan usaha unggulan yaitu pertambangan timah, industri pengolahan serta ekspor barang dan jasa mengalami penurunan aktivitas usaha.

**Gambar 4.1**  
**PDRB Menurut**  
**Lapangan Usaha dan**  
**Pengeluaran**  
**Kabupaten Bangka**  
**Tengah Berdasarkan**  
**Harga berlaku dan**  
**Konstan (juta rupiah),**  
**2010-2014**



Jika dilihat dari sisi produksi dan pengeluaran, besaran nilai PDRB atas harga berlaku dan konstan Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya (lihat gambar 4.1).

Berdasarkan harga berlaku, kenaikan nilai PDRB selama kurun waktu tersebut sekitar 554,98 miliar rupiah per tahunnya. Kenaikan nilai PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sekitar 609,24 miliar rupiah sedangkan kenaikan nilai PDRB terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu 477,22 miliar rupiah. Selama kurun waktu tersebut, kenaikan nilai PDRB berfluktuatif.

Sedangkan perkembangan kenaikan nilai PDRB atas dasar harga konstan selama kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung menurun. kenaikan nilai PDRB pada tahun 2011 sebesar 270,7 miliar rupiah, tahun 2012 turun menjadi 239,72 miliar rupiah, begitu juga di tahun 2013. Sedangkan untuk tahun 2014, kenaikan nilai PDRB hanya sekitar 79 miliar rupiah dan merupakan nilai terendah selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 2014

terjadinya penurunan produksi yang cukup dalam karena harga konstan menggambarkan tingkat harga tidak berubah, yang berubah adalah volumenya/produksinya.

Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014

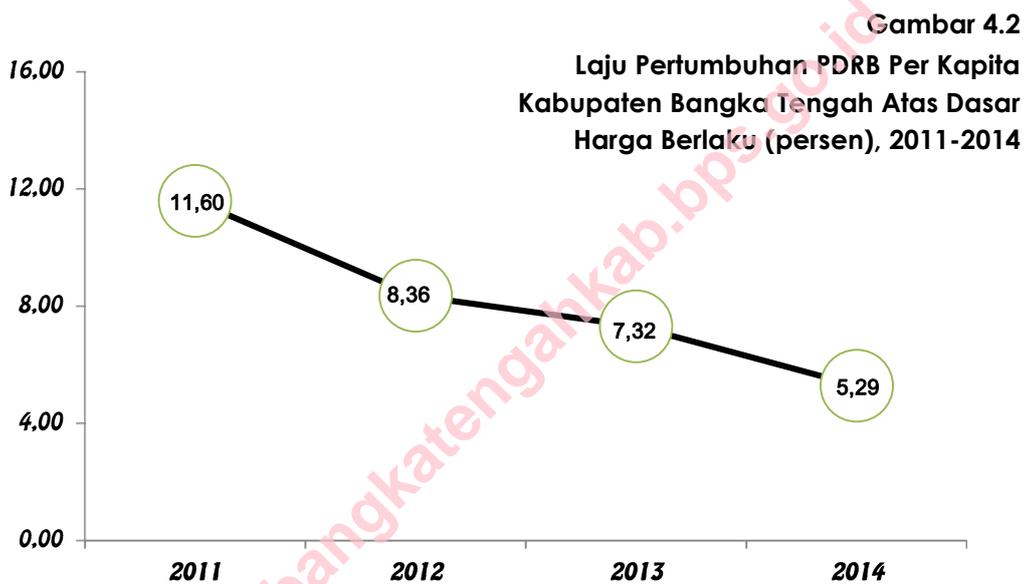
Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>PDRB (miliar rupiah)</b>					
ADHB	4.502	5.083	5.692	6.245	6.722
ADHK	4.502	4.773	5.013	5.224	5.303
<b>PDRB Per Kapita (ribu Rupiah)</b>					
ADHB	27.759	30.980	33.570	36.027	37.932
ADHK	27.759	29.090	29.563	30.136	29.924
<b>Pertumbuhan PDRB per kapita</b>					
ADHB		11,60	8,36	7,32	5,29
ADHK		4,79	1,62	1,94	-0,70

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Jika PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang berdomisili di wilayah tersebut maka akan diperoleh nilai PDRB per kapita. PDRB perkapita merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan kemakmuran penduduk serta untuk mengukur tingkat pembangunan di suatu wilayah. Kenaikan PDRB per kapita mengindikasikan bahwa perekonomian berkembang ke arah yang baik. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai produktivitas dari tenaga kerja dan investasi yang tercipta dalam suatu perekonomian.

Jika dilihat pada tabel 4.1, PDRB perkapita Kabupaten Bangka Tengah baik atas dasar harga berlaku dan harga konstan selama kurun waktu 2010-2014 mengalami peningkatan level setiap tahunnya. Nilai PDRB perkapita atas dasar harga berlaku tahun 2010 sekitar 27,75 juta

rupiah dan mengalami peningkatan sebesar 10,17 juta rupiah pada tahun 2014 atau mencapai 37,92 juta rupiah. Begitu juga atas dasar harga konstan, pada tahun 2014 kenaikan nilai PDRB per kapita sebesar 2,1 juta rupiah atau mencapai 29,92 juta rupiah bila dibandingkan tahun 2010.



Perkembangan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku selama kurun waktu 5 tahun tumbuh sekitar 8,14 persen per tahun dan kondisi perkembangannya cenderung menurun. Begitu juga untuk harga konstan, perkembangan PDRB per kapita mengalami penurunan setiap tahunnya dan hanya mampu tumbuh 1,91 persen per tahun. Kondisi ini mencerminkan bahwa adanya penurunan produktivitas dari tenaga kerja dan investasi dalam menciptakan PDRB yang diakibatkan melemahnya perekonomian Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 2010-2014.

## 4.2 Struktur Perekonomian

Struktur perekonomian ditinjau dari sisi lapangan usaha mencerminkan peranan dari setiap lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB, juga dapat menggambarkan sektor-sektor unggulan yang menggerakkan perekonomian di suatu wilayah dalam kemampuan menciptakan nilai tambah. Peranan setiap lapangan usaha terhadap PDRB dapat dilihat dari sumbangan yang diberikan terhadap pembentukan PDRB setiap tahunnya. Sedangkan dilihat menurut pengeluaran, Struktur Perekonomian Bangka Tengah dibentuk oleh 6 (enam) sektor yaitu konsumsi rumah tangga, lembaga nonprofit, pemerintah, PMTB, perubahan inventori, ekspor dikurangi impor.

Tabel 4.2 Struktur Perekonomian Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2010-2014

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10,47	10,71	11,01	11,71	13,12
B Pertambangan dan Penggalian	23,23	22,61	21,97	21,54	20,93
C Industri Pengolahan	24,51	22,95	20,99	18,21	15,78
D Pengadaan Listrik, Gas	0,03	0,03	0,03	0,03	0,04
E Pengadaan Air	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
F Konstruksi	7,24	7,66	8,10	8,71	8,98
G Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	12,09	12,36	12,79	12,97	13,15
H Transportasi dan Pergudangan	7,67	8,23	9,05	9,78	9,78
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,14	2,24	2,34	2,51	2,73
J Informasi dan Komunikasi	1,61	1,60	1,60	1,62	1,68
K Jasa Keuangan	0,39	0,42	0,46	0,52	0,58
L Real Estate	2,18	2,31	2,42	2,62	2,79
M,N Jasa Perusahaan	0,20	0,21	0,22	0,23	0,24
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,93	5,30	5,50	5,77	6,11
P Jasa Pendidikan	1,97	2,00	2,09	2,29	2,51
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,01	1,06	1,09	1,15	1,22
R,S,T,U Jasa lainnya	0,32	0,33	0,33	0,33	0,35
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

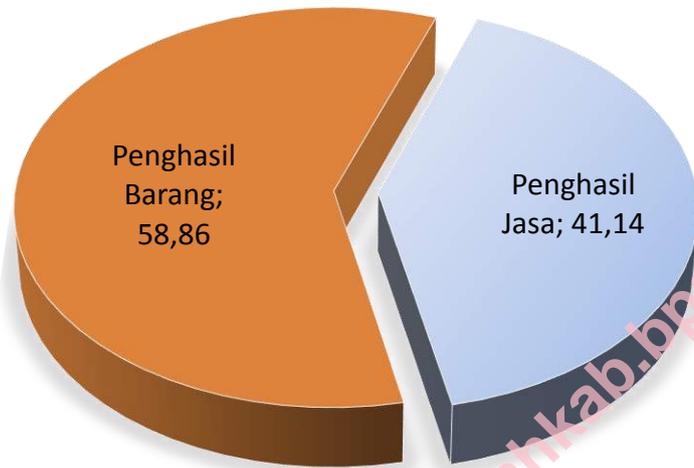
Jika dilihat dari sisi lapangan usaha, kategori industri pengolahan dan pertambangan penggalian memberikan kontribusi paling besar terhadap pembentukan perekonomian Kabupaten Bangka Tengah selama periode 2010-2014. Tahun 2010-2011, Lapangan usaha Industri Pengolahan memiliki sumbangan terbesar terhadap pembentukan PDRB. Sedangkan untuk tahun 2012-2014, sumbangan terbesar diberikan oleh lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian. Jika dilihat peranan dari kedua lapangan usaha tersebut tercermin bahwa Kabupaten Bangka Tengah memiliki ketergantungan cukup besar terhadap hasil pertambangan dan hasil olahannya. Sementara itu, Lapangan usaha yang memiliki kontribusi terendah selama kurun waktu tersebut adalah pengadaan air.

Selama kurun waktu 2010-2014, perkembangan kontribusi kedua lapangan usaha tersebut menunjukkan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2010, kontribusi dari lapangan usaha industri pengolahan sekitar 24 persen dan di tahun 2014 hanya sekitar 16 persen. begitu juga untuk lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian, tahun 2010 peranannya sekitar 23 persen dan di tahun 2014 sekitar 21 persen.

Sementara, untuk lapangan usaha yang kontribusi paling rendah dimiliki oleh pengadaan air dan perkembangannya selama periode tersebut relatif stabil dimana pada tahun 2010 peranannya sekitar 0,01 persen dan di tahun 2014 kontribusinya masih sama yaitu 0,01 persen.

Jika dikelompokkan kedalam kategori penghasil barang dan jasa, peranan terbesar masih didominasi oleh lapangan usaha penghasil barang dimana peranannya sebesar 58,86 persen terhadap pembentukan struktur ekonomi Kabupaten Bangka Tengah sedangkan untuk lapangan

usaha penghasil jasa, peranannya baru mencapai 41,14 persen pada tahun 2014 (lihat gambar 4.3).



**Gambar 4.3.**  
Peranan Lapangan Usaha Penghasil Barang dan Jasa Kabupaten Bangka Tengah (persen) ,2014

Jika dikaitkan dengan sebaran tenaga kerja, lapangan usaha penghasil barang merupakan kelompok yang paling banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan kelompok penghasil jasa. Kondisi ini yang menyebabkan kontribusi dari lapangan usaha penghasil barang lebih besar dari penghasil jasa karena terkait dengan produktivitas dari faktor produksi (tenaga kerja dan modal) dalam menciptakan nilai tambah bruto.

Dilihat dari sisi Pengeluaran, sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga yang memiliki peranan terbesar dalam pembentukan PDRB dimana kontribusinya di 50 persen selama kurun waktu 2010-2014. Sedangkan peranan terendah disumbangkan oleh sektor pengeluaran lembaga nonprofit dimana kontribusinya dibawah 1 persen.

Peranan dari konsumsi rumah tangga selama kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2010 peranannya sekitar 54,83 persen dan di tahun 2014 mencapai 58,05 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk yang

dihasilkan sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Pengeluaran berikutnya yang memiliki peranan cukup besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bangka Tengah adalah pembentukan modal tetap bruto dimana kontribusinya berada pada kisaran 19-23 persen selama kurun waktu. Produk yang dihasilkan digunakan untuk investasi diatas 20 persen. Sedangkan pengeluaran pemerintah kontribusinya sekitar 9-11 persen. Sementara sektor institusi lainnya yaitu net ekspor, perubahan inventori dan lembaga nonprofit peranannya dibawah 11 persen selama kurun waktu tersebut.

Tabel 4.3 Struktur Perekonomian Menurut Pengeluaran Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2010-2014

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
1 Konsumsi Rumah tangga	54,83	53,43	53,31	55,36	58,05
2 Konsumsi Lembaga Non Profit	0,50	0,52	0,54	0,57	0,63
3 Konsumsi Pemerintah	9,45	10,04	10,45	11,16	11,91
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	19,95	20,16	20,33	21,33	23,16
5 Perubahan Inventori	3,98	3,35	2,77	2,75	1,22
6 Ekspor Neto	11,28	12,51	12,60	8,83	5,04
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

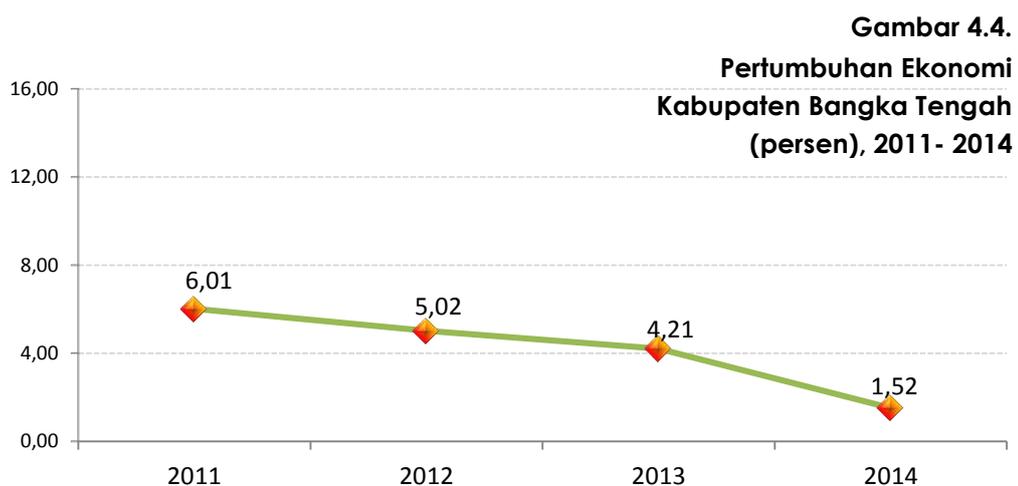
Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Jika dilihat dari perkembangannya, sektor yang mengalami peningkatan kontribusi setiap tahunnya adalah konsumsi lembaga nonprofit, Pengeluaran konsumsi pemerintah dan investasi (PMTB). Sementara, sektor institusi lainnya yaitu konsumsi rumah tangga, perubahan inventori dan net ekspor berfluktuatif peranannya selama kurun waktu 5 tahun terakhir.

### 4.3 Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator untuk mengukur capaian pembangunan ekonomi suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari laju pertumbuhan PDRB atas harga konstan. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Aktivitas perekonomian di Kabupaten Bangka Tengah menunjukkan perkembangan yang baik setiap tahunnya. Hal tersebut terlihat dari laju pertumbuhan PDRB yang positif setiap tahunnya namun perkembangannya relatif menurun selama periode 2010-2014.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 2010-2014 menunjukkan perlambatan setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 sebesar 6,01 persen, tahun 2012 mengalami perlambatan sebesar 0,99 poin dimana pertumbuhan hanya sebesar 5,02 persen. Begitu juga di tahun 2013 hanya tumbuh sebesar 4,21 persen dan yang lebih memprihatinkan di tahun 2014, pertumbuhan PDRB hanya sebesar 1,52 persen (lihat gambar 4.4).



Dalam periode 5 tahun terakhir, ekonomi Bangka Tengah

mencapai titik tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sekitar 6,01 persen sedangkan perekonomian terendah terjadi pada tahun 2014 dimana hanya mampu tumbuh sekitar 1,52 persen.

Pertumbuhan tersebut dibentuk dari berbagai macam faktor-faktor produksi yang terpilah menurut lapangan usaha. Ukuran tersebut secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya kenaikan produksi barang dan jasa yang dihasilkan dibandingkan tahun sebelumnya, sebaliknya pertumbuhan yang negatif menggambarkan bahwa adanya penurunan produksi barang dan jasa yang dihasilkan dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 4.4 Pertumbuhan Lapangan Usaha Penghasil Barang dan Jasa Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2011-2014

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
PDRB Atas Harga Konstan (miliar Rp)	4 502	4 773	5 013	5 224	5 303
1 Lapangan Usaha Penghasil Barang	2 948	3 056	3 142	3 198	3 179
2 Lapangan Usaha Penghasil Jasa	1 554	1 717	1 871	2 026	2 124
Laju Pertumbuhan (%)					
1 Lapangan Usaha Penghasil Barang	-	3,65	2,81	1,79	-0,60
2 Lapangan Usaha Penghasil Jasa	-	10,49	8,96	8,27	4,85
3 Pertumbuhan PDRB	-	6,01	5,02	4,21	1,52

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Perkembangan dari nilai PDRB atas dasar harga konstan setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa produksi barang dan jasa yang dihasilkan mengalami peningkatan namun pertambahan produksinya setiap tahun menurun.

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa kelompok lapangan usaha penghasil barang yang mendorong perekonomian kabupaten bangka tengah mengalami perlambatan dimana tahun 2011 pertumbuhan

sebesar 3,65 persen dan di tahun 2014 turun menjadi minus 0,60 persen. Jika dilihat dari nilai pertumbuhannya relatif kecil namun kontribusi dari kelompok lapangan usaha ini memiliki peranan paling besar dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari besaran nilainya diatas kelompok penghasil jasa. Jika kelompok lapangan usaha ini mengalami penurunan secara otomatis pertumbuhan ekonomi akan ikut bergerak begitu juga sebaliknya. Sedangkan untuk kelompok penghasil jasa, meskipun nilai pertumbuhannya lebih tinggi dari kelompok penghasil barang namun karena kontribusinya rendah, sehingga pengaruhnya dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi relatif kecil.

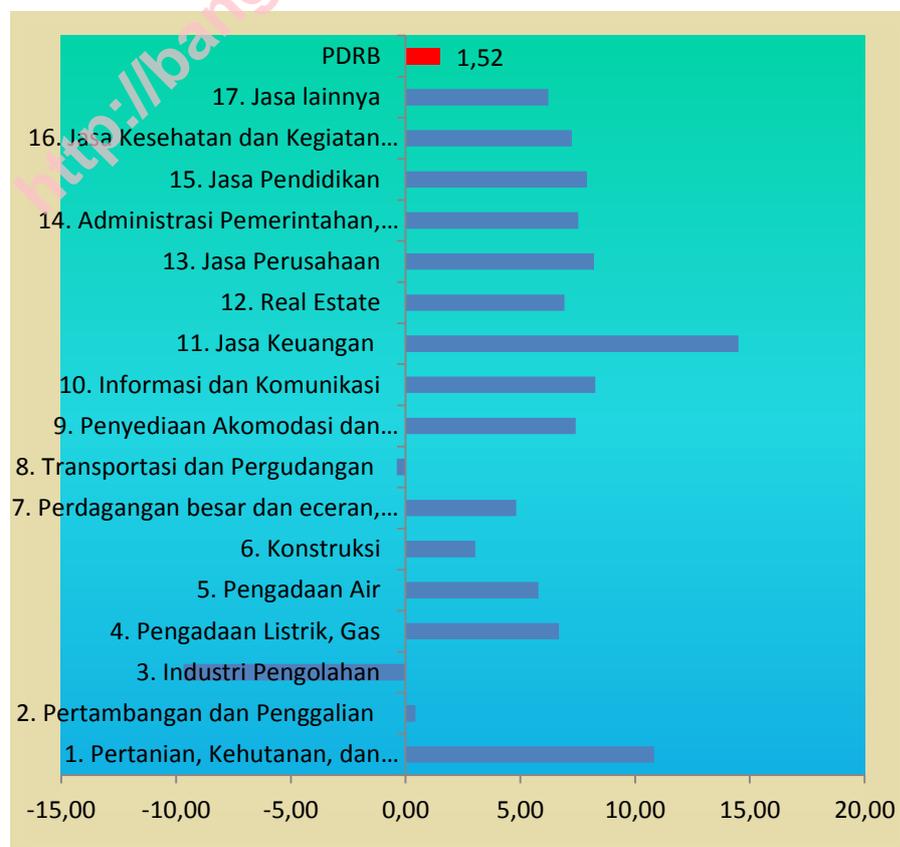
Tabel 4.5 Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2011-2014

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8,14	7,96	9,11	10,83
B Pertambangan dan Penggalian	2,95	0,54	1,35	0,42
C Industri Pengolahan	0,18	0,13	-4,52	-9,68
D Pengadaan Listrik, Gas	23,56	5,72	12,22	6,67
E Pengadaan Air	9,21	7,29	6,63	5,78
F Konstruksi	11,07	10,45	10,36	3,03
G Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	9,98	9,52	7,97	4,81
H Transportasi dan Pergudangan	12,61	9,80	8,29	-0,39
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,31	8,31	7,75	7,40
J Informasi dan Komunikasi	8,17	7,87	8,42	8,26
K Jasa Keuangan	13,51	12,96	13,40	14,50
L Real Estate	10,39	7,69	8,93	6,92
M,N Jasa Perusahaan	9,82	7,54	7,91	8,21
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11,44	8,26	8,12	7,53
P Jasa Pendidikan	6,66	6,78	9,16	7,90
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,65	8,47	8,72	7,24
R,S,T,U asa lainnya	7,61	7,30	6,29	6,22
<b>PDRB</b>	<b>6,01</b>	<b>5,02</b>	<b>4,21</b>	<b>1,52</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Tengah tahun 2011 mencapai 6,01 persen dan merupakan pertumbuhan tertinggi. Kondisi ini didorong oleh Industri logam timah sebagai pengungkit perekonomian Bangka Tengah dimana saat itu mengalami masa kejayaannya saat permintaan dan harga jual yang tinggi akan logam timah, sehingga mendorong peningkatan *supply* bahan baku bijih timah dari penambang. Efek tersebut berlanjut pada lapangan usaha lainnya yang semakin berkembang seperti transportasi dan pergudangan karena banyaknya pekerja tambang dari luar Provinsi Bangka Belitung yang datang untuk menjadi pekerja tambang.

**Gambar 4.5.**  
**Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha**  
**Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2014**



Sebaliknya, selama kurun waktu tersebut pertumbuhan ekonomi Bangka Tengah terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,52 persen. Perekonomian Kabupaten Bangka Tengah mulai menunjukkan penurunan yang cukup dalam dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini didorong oleh lapangan usaha Industri Pengolahan yang mengalami penurunan produksi yang sangat dalam. Kondisi ini disebabkan oleh salah satu perusahaan industri logam timah yang tutup serta semakin ketatnya dampak dari pemberlakuan aturan ekspor timah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) yang mengalami beberapa kali revisi sehingga menyebabkan ketidakpastian bagi para pengusaha, akibatnya ekspor logam timah menjadi tersendat. Selain itu, akibat dari krisis ekonomi global tahun 2013 dan kondisi tersebut belum pulih sampai tahun 2014 turut memberi andil dalam perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014. Kondisi tersebut berdampak negatif bagi lapangan usaha pertambangan sebagai penyuplai bahan baku industri logam timah dimana permintaan akan bijih timah menjadi rendah dan harga jual komoditi tersebut juga rendah.

Perkembangan ekonomi Kabupaten Bangka Tengah Pada tahun 2014 tumbuh namun mengalami perlambatan. Dari 17 kategori, terdapat 2 kategori yang mengalami penurunan pertumbuhan yaitu kategori Industri Pengolahan dan Transportasi dan Pergudangan sedangkan yang lainnya mengalami laju pertumbuhan positif. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh kategori Jasa Keuangan sebesar 14,50 persen. Sementara, pertumbuhan yang paling rendah adalah kategori Industri Pengolahan sebesar minus 9,68 persen.

Di sisi lain yaitu Menurut Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi merupakan kinerja simultan seluruh pelaku ekonomi, baik pemerintah, rumah tangga, pengusaha, dan pihak luar negeri yang terkait dari sisi ekspor dan impor.

Perekonomian Kabupaten Bangka Tengah Berdasarkan PDRB Pengeluaran selama kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung melambat pertumbuhannya dimana pada tahun 2011 tumbuh sebesar 6,01 persen, pada tahun 2012 melambat sebesar 0,99 poin atau tumbuh sebesar 5,02 persen. Pada tahun 2013, kinerja perekonomian Bangka Tengah kembali turun sebesar 0,81 poin sehingga hanya tumbuh sebesar 4,21 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut terjadi pada tahun 2014 dimana kinerjanya turun cukup dalam yaitu sekitar 2,70 poin sehingga pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 1,52 persen.

Penurunan kinerja perekonomian Kabupaten Bangka Tengah disebabkan oleh sektor ekspor neto mengalami penurunan pertumbuhan setiap tahunnya. Selain itu komponen lainnya juga mengalami perlambatan pertumbuhan selama kurun waktu tersebut.

Pertumbuhan ekonomi tertinggi yang terjadi pada tahun 2011 selama kurun waktu 5 tahun terakhir didorong oleh sektor ekspor neto yang mampu tumbuh sekitar 16 persen. Tingginya permintaan akan komoditi unggulan Bangka Tengah yaitu logam timah mendorong produktivitas di lapangan usaha industri pengolahan dan pertambangan untuk menghasilkan barang lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 4.6 Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran  
Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2011-2014

Sektor	2011	2012	2013	2014
1. Konsumsi Rumah tangga	4,47	5,00	6,36	6,76
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	9,42	6,87	6,80	9,74
3. Konsumsi Pemerintah	11,08	9,04	9,50	8,70
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	6,82	5,82	7,65	8,51
5. Perubahan Stok	-18,59	-14,39	-0,60	-51,71
6. Ekspor Netto	16,37	5,32	-14,28	-36,77
<b>PDRB</b>	<b>6,01</b>	<b>5,02</b>	<b>4,21</b>	<b>1,52</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Sementara itu, Jika dicermati pertumbuhan ekonomi tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup dalam, ada beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu terjadinya kontraksi pertumbuhan untuk komponen perubahan inventori dan net ekspor. Jika dikaitkan dengan fenomena di lapangan yang terjadi, pada tahun tersebut ada perusahaan pertambangan biji logam yang telah tutup. Hal ini berdampak terhadap tidak adanya produksi logam timah yang dilakukan oleh perusahaan tersebut sehingga persediaan mengalami penurunan dan ekspor komoditi logam timah juga ikut menurun.

Secara keseluruhan, ekonomi Kabupaten Bangka Tengah dilihat dari sisi pengeluaran dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dipengaruhi oleh aktivitas sektor ekspor barang dan jasa karena Kabupaten Bangka Tengah merupakan daerah ekonomi tambang dan salah satu daerah pengekspor terbesar komoditi logam timah

# Bab 5

## PERKEMBANGAN INVESTASI

## BAB 5

# PERKEMBANGAN INVESTASI

### 5.1 Pengertian Investasi dan PMTB

Investasi merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembangunan ekonomi yaitu untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (negara atau wilayah). Peningkatan investasi tidak hanya meningkatkan permintaan agregat seperti dalam model ekonomi makro Keynes, tetapi juga meningkatkan penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang, maka investasi akan meningkatkan *stock capital*, dan setiap penambahan stok akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

**Investasi** diartikan sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi (produksi) dengan harapan untuk memperoleh keuntungan (*gain/benefit*) di masa-masa yang akan datang. Secara prinsip, investasi dibedakan menjadi "investasi finansial" dan "investasi non-finansial". Investasi finansial lebih merupakan investasi dalam bentuk kepemilikan instrumen finansial, seperti uang tunai, tabungan, deposito, modal dan penyertaan surat berharga, obligasi, dan sejenisnya. Sedangkan investasi non-finansial merupakan

investasi yang direalisasikan dalam bentuk investasi fisik (investasi riil) yang berwujud "kapital" atau barang modal termasuk di dalamnya inventori (persediaan). Meskipun demikian, investasi finansial pada saatnya juga dapat direalisasikan menjadi investasi fisik.

**Aset Tetap (kapital)** diartikan sebagai berbagai bentuk barang modal, seperti bangunan, mesin dan perlengkapannya, sarana atau alat transportasi, serta barang modal lainnya yang memberikan kontribusi terhadap kelangsungan suatu proses produksi. Barang modal yang menjadi input dalam proses produksi tersebut akan digunakan secara terus menerus yang diperhitungkan akan habis digunakan dalam waktu lebih dari satu tahun dan dapat diproduksi.

**PMTB** didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi dan merupakan salah satu komponen investasi fisik dalam PDRB. Jadi dapat diartikan bahwa besaran nilai investasi sama dengan besaran nilai PMTB.

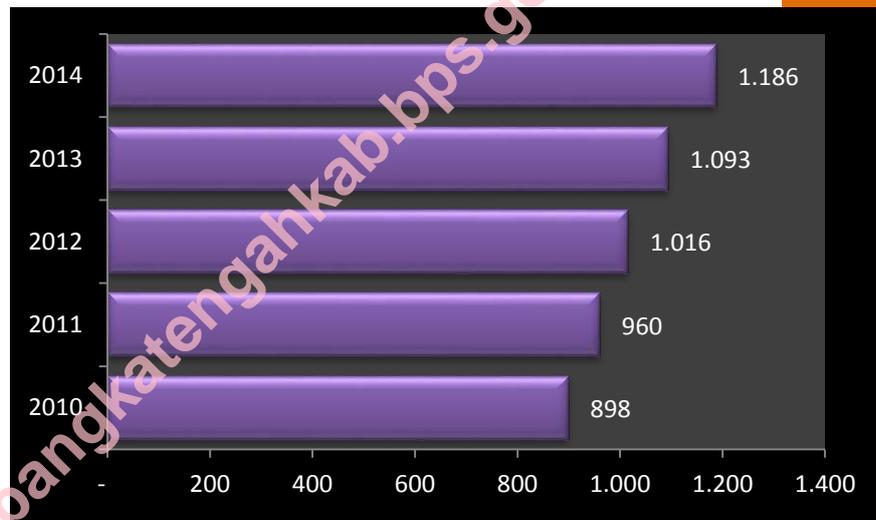
## 5.2 Perkembangan Investasi

Pembangunan suatu wilayah secara makro tidak lepas dari peran serta investasi karena dalam waktu yang panjang, investasi dapat mendorong perkembangan berbagai aktivitas ekonomi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Investasi yang dimaksud di sini adalah investasi fisik, yaitu sama dengan besarnya PMTB, karena PMTB menggambarkan pembentukan modal (investasi) secara fisik yang terjadi di suatu wilayah yang telah direalisasikan pada suatu tahun tertentu

dalam bentuk berbagai jenis barang modal.

PMTB dapat digolongkan dalam bentuk bangunan/konstruksi, dan non bangunan. Barang modal tersebut merupakan peralatan yang digunakan untuk memproduksi dan biasanya mempunyai umur pemakaian/kegunaan lebih dari satu tahun.

**Gambar 5.1**  
**Nilai Investasi**  
**Kabupaten Bangka**  
**Tengah Berdasarkan**  
**Harga Konstan (miliar**  
**rupiah), 2010-2014**



Selama kurun waktu 2010-2014, nilai barang modal Kabupaten Bangka Tengah menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. berdasarkan gambar 5.1, nilai investasi berdasarkan harga konstan tahun 2011 meningkat sekitar 61 miliar rupiah, tahun 2012 meningkat sekitar 56 miliar. Begitu juga di tahun 2013, peningkatan investasi sekitar 78 miliar rupiah dan di tahun 2014 meningkat sekitar 93 miliar rupiah. Adapun besaran nilai investasi di tahun 2010 sekitar 898 miliar rupiah dan di tahun 2014 mencapai 1,18 triliun rupiah atau meningkat sekitar 288 miliar rupiah. Kondisi ini mencerminkan bahwa di Kabupaten

Bangka Tengah sedang giat-giatnya membangun infrastruktur untuk menunjang kegiatan sosial ekonomi seperti sarana pendidikan, transportasi dan sebagainya. Selain itu, kegiatan ekonomi yang sudah mulai jalan seperti aktivitas perhotelan, pusat perbelanjaan, pasar dan sebagainya ikut mendorong investasi meningkat setiap tahunnya.

Tabel 5.1 Perkembangan Investasi  
Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
Investasi (miliar Rupiah)	898	960	1.016	1.093	1.186
Peranan Investasi (%)	19,95	20,16	20,33	21,33	23,16
Pertumbuhan Investasi (%)		6,82	5,82	7,65	8,51

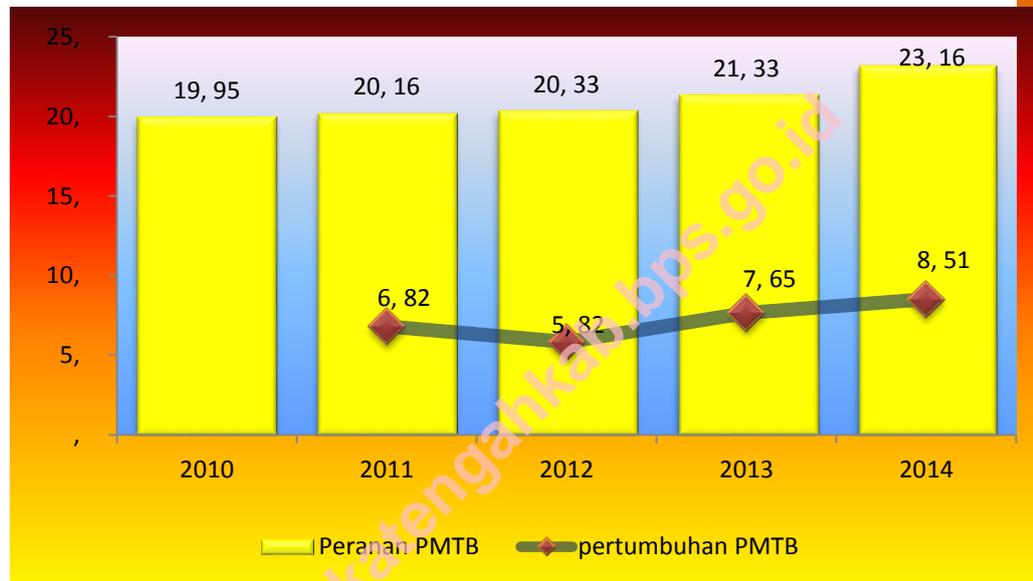
Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Peranan investasi terhadap pembentukan PDRB selama kurun waktu 2010-2014 secara rata-rata sebesar 20,99 persen dan cenderung meningkat kontribusinya setiap tahun. Pada tahun 2010 peranannya sebesar 19,95 persen, tahun 2011 sebesar 20,16 persen, tahun 2012 sebesar 20,33 persen, begitu juga pada tahun 2013 kontribusinya sebesar 21,33 persen dan pada tahun 2014 peranannya sebesar 23,16 persen.

Peranan terbesar dari investasi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 23,16 persen. Sedangkan peranan terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 19,95 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi

cukup berpengaruh terhadap perekonomian di Bangka Tengah.

**Gambar 5.2**  
**Peranan dan Pertumbuhan Investasi**  
**Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2010-2014**



Berdasarkan gambar 5.2, perkembangan pertumbuhan investasi selama kurun waktu 2011-2014 berfluktuatif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,51 persen, hal ini didorong oleh adanya pembangunan fasilitas pariwisata, adanya pembangunan bandara Depati Amir oleh Angkasa Pura, adanya perbaikan jalan dan jembatan serta adanya pembangunan pusat perbelanjaan. Selain itu adanya pembangunan properti (perumahan dan ruko) yang dilakukan oleh pihak swasta dan rumah tangga serta adanya perluasan lahan pertanian. Sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,82 persen.

### 5.3 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

"**ICOR**" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik/aset tetap yang diproduksi oleh manusia, dengan usia pemakaian lebih dari satu tahun yang digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sementara output diartikan "keluaran" atau hasil yang diperoleh dari pendayagunaan seluruh faktor produksi baik berbentuk barang atau jasa seperti tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswastaan dalam hal ini digambarkan melalui parameter "nilai tambah".

Dalam pengertian ICOR, output adalah tambahan (*flow*) produk dari hasil kegiatan ekonomi dalam suatu periode atau nilai-nilai yang merupakan hasil pendayagunaan faktor produksi. Output ini merupakan seluruh nilai tambah atas dasar biaya faktor produksi yang dihasilkan dari seluruh kegiatan usaha. Seluruh output yang dihasilkan dinilai atas dasar harga produsen. Output juga merupakan nilai perolehan produsen atas kegiatan ekonomi produksinya.

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan

kapital sebanyak "K" unit, dengan formula sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

Perkembangan ICOR Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 2011-2014 cenderung mengalami peningkatan dari 3,54 pada tahun 2011 hingga menjadi 14,98 pada tahun 2014. Nilai ICOR sebesar 14,98 pada tahun 2014 menunjukkan bahwa untuk menaikkan output sebesar 1 unit, membutuhkan investasi sebesar 14,98 unit. Namun pada kenyataannya, pertambahan output bukan hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi seperti pemakaian tenaga kerja, penerapan teknologi dan kemampuan kewiraswastaan. Dengan demikian untuk melihat peranan investasi terhadap output berdasarkan konsep ICOR, maka peranan faktor-faktor lain selain investasi diasumsikan konstan (*ceteris paribus*).

Tabel 5.2 Perkembangan ICOR  
Kabupaten Bangka Tengah, 2011-2014

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
Output (miliar Rupiah)	4.502	4.773	5.013	5.224	5.303	5.078
perubahan Output (miliar rupiah)		271	240	211	79	200
Investasi/PMTB (miliar rupiah)		960	1.016	1.093	1.186	1.064
<b>ICOR</b>		<b>3,54</b>	<b>4,24</b>	<b>5,18</b>	<b>14,98</b>	<b>5,31</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa hasil hitungan, nilai ICOR berkisar antara 3,54 sampai dengan 14,98 selama periode 2011-2014. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut dibutuhkan investasi minimal 3,54 dan maksimal 14,98 unit kapital untuk mendapatkan 1 unit tambahan output atau PDRB di Kabupaten Bangka Tengah. Apabila mengacu pada angka ICOR yang dianggap memiliki produktivitas yang baik adalah berkisar antara 3-4, maka dapat dikatakan bahwa angka ICOR di Kabupaten Bangka Tengah tersebut mengindikasikan perekonomian dalam kondisi yang kurang efisien.

**Gambar 5.3**  
Perkembangan ICOR  
Kabupaten Bangka Tengah, 2011-2014



Penghitungan ICOR dengan Metode Akumulasi pada dasarnya menerapkan prinsip rata-rata tertimbang. Dalam pendekatan Rumus Akumulasi Investasi ini total investasi sepanjang periode referensi dijumlahkan kemudian dibagi dengan penambahan output pada

periode terkait. Kelebihan Rumus Akumulasi Investasi dibanding Rumus Standar adalah pada penggunaan prinsip rata-rata tertimbang. Dengan rata-rata tertimbang akan bisa dihindari fluktuasi yang sangat ekstrim yang bisa terjadi pada satu tahun tertentu. Bila ada fluktuasi yang sangat ekstrim maka metode rata-rata sederhana bisa terpengaruh dan bias.

Berdasarkan gambar 5.3 dapat diketahui bahwa hasil hitungan dengan menggunakan metode akumulasi, secara total nilai ICOR sebesar 5,31 selama periode 2011-2014. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut dibutuhkan investasi sebesar 5,31 unit kapital untuk mendapatkan 1 unit tambahan output atau PDRB di Kabupaten Bangka Tengah. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan metode akumulasi ini, maka dapat dikatakan bahwa angka ICOR di Kabupaten Bangka Tengah mengindikasikan perekonomian dalam kondisi yang kurang efisien.

# Bab 6

## NERACA PERDAGANGAN

<http://bangkatengahkab.bps.go.id>

## BAB 6

# NERACA PERDAGANGAN

### 6.1 Metode Penghitungan Ekspor Impor

Metode penghitungan ekspor-impor kabupaten/kota terdiri dari penghitungan untuk data tahunan adh Berlaku dan adh Konstan.

**Penghitungan Ekspor/Impor adh Berlaku** Penghitungan ekspor-impor kabupaten/kota dengan metode tak-langsung menggunakan metode *cross hauling*. Metode ini akan menghasilkan nilai ekspor-impor barang dan jasa di suatu kabupaten/kota. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap industri/komoditas di suatu perekonomian.

Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output "bayangan". Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) untuk menuju kondisi *demand* dan *supply yang* seimbang di suatu perekonomian. Jika *supply* domestik suatu industri/komoditas di suatu kabupaten/kota melebihi kebutuhan (permintaan antara dan permintaan akhir), maka kabupaten/kota tersebut mengalami surplus dan akan melakukan ekspor. Sebaliknya, jika *supply* domestik komoditas di suatu kabupaten/kota tidak ada atau kurang, maka kabupaten/kota tersebut akan mengimpor (Kronenberg, 2008).

Asumsi yang digunakan dalam metode *commodity balance* adalah kelebihan dan kekurangan *supply* domestik atas *demand*,

sepenuhnya diselesaikan dengan ekspor dan impor. Jika kelebihan *supply* domestik, maka akan melakukan ekspor, sedangkan jika kekurangan *supply* domestik, maka akan mengimpor. Hal ini membuat penghitungan ekspor-impor tersebut belum menangkap aspek lain di dalam transaksi ekspor-impor, karena dalam kenyataannya, baik dalam kondisi kelebihan atau kekurangan *supply* domestik, suatu kabupaten/kota dapat melakukan transaksi ekspor/impor secara bersama. Untuk mengatasi kelemahan ini, penghitungan ekspor-impor kabupaten/kota perlu untuk disempurnakan dengan menerapkan metode *cross hauling*.

Metode *cross hauling* berusaha mengatasi kelemahan metode *commodity balance*, dengan mengakomodir kemungkinan suatu kabupaten/kota melakukan ekspor-impor komoditas secara bersamaan. Contoh, suatu kabupaten/kota, selain mengekspor komoditas pertanian ke luar daerah/luar negeri, juga melakukan impor komoditas pertanian yang merupakan output dari luar daerah/luar negeri.

Penghitungan ekspor-impor kabupaten/kota menggunakan metode *commodity balance* dilakukan dengan cara sbb:

1. Menyusun struktur input masing-masing industri dengan bantuan Tabel I-O yang tersedia;
2. Mengalikan NTB menurut industri dengan rasio total input/output terhadap NTB;
3. Mengalikan struktur input pada dari poin (1) dengan output dari poin (2). Dari proses ini dihasilkan biaya antara, NTB, dan total input/output dalam Tabel I-O bayangan;
4. Menyusun struktur komponen permintaan akhir dengan bantuan Tabel I-O yang ada;

5. Mengalikan masing-masing komponen permintaan akhir dengan struktur dari poin (4);
6. Menghitung nilai ekspor neto (*trade balance*), yang merupakan selisih output (*supply* domestik) dengan permintaan domestik (antara dan akhir domestik);
7. Jika net ekspor bernilai positif, diasumsikan terjadi ekspor, dan jika bernilai negatif diasumsikan terjadi impor; 8. menjumlahkan nilai ekspor dan impor komoditas dari poin (7) untuk mendapat nilai ekspor dan impor. Selanjutnya, untuk menghitung ekspor-impor kabupaten/kota dengan metode *cross hauling*, dilakukan langkah seperti langkah yang dilakukan dalam metode *commodity balance* di atas, namun hanya sampai langkah ke (6).

Penyesuaian dilakukan untuk langkah ke (7), sehingga urutannya menjadi:

1. Melakukan langkah (1) s.d (6) seperti pada metode *commodity balance*;
2. Menghitung koefisien heterogenitas<sup>13</sup> berdasarkan Tabel I-O data yang tersedia, yaitu *trade volume* dikurangi nilai absolut *trade balance*. Hasilnya dibagi dengan jumlah output, permintaan antara, dan permintaan akhir domestik;
3. Menghitung besarnya volume perdagangan (*trade volume*), yaitu menjumlahkan nilai absolut *trade balance* dengan hasil perkalian antara koefisien heterogenitas dan jumlah output, permintaan antara, dan permintaan akhir domestik;
4. Nilai impor setiap komoditas diperoleh dengan mengurangi *trade volume* dengan *trade balance*, hasilnya dibagi dua;
5. Nilai ekspor setiap komoditas diperoleh dengan menjumlahkan

*trade balance* dan impor;

6. Menjumlahkan nilai ekspor dan impor per komoditas pada langkah (5) untuk mendapat nilai ekspor dan impor.

Metode *cross hauling* mengandalkan struktur input dan permintaan akhir, nilai tambah per industri, serta permintaan akhir domestik per komponen, dan koefisien heterogenitas per komoditas yang didasarkan pada data yang tersedia dan hasil penghitungan sebelumnya. Penghitungan dengan metode *commodity balance* ini akan menghasilkan nilai ekspor-impor provinsi yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *cross hauling*. Akurasi hasil penghitungan setiap item akan menentukan akurasi nilai ekspor-impor provinsi. Oleh karena itu diperlukan upaya agar hasil penghitungan ekspor-impor kabupaten/kota ini berkualitas, dengan menyesuaikan struktur input dan permintaan akhir serta koefisien heterogenitas yang lebih sesuai dengan kondisi di Kabupaten/Kota untuk referensi penghitungan, dan melakukan pemeriksaan hasil penghitungan dengan membandingkan dengan berbagai data sekunder ekspor-impor yang relevan.

**Penghitungan adh Konstan** Penghitungan ekspor-impor antar kabupaten/kota adh konstan dilakukan dengan metode deflasi, dengan IHPB dan IHK sebagai deflator-nya.

Rincian deflator yang digunakan adalah sbb:

1. Ekspor barang IHPB menurut jenis barang
2. Ekspor jasa IHK jasa
3. Impor barang IHPB menurut jenis barang nasional/provinsi mitra utama
4. Impor jasa IHK jasa nasional/ provinsi mitra utama Karena

indeks harga sebagai deflator tidak menggunakan tahun dasar 2010, maka sebelum digunakan, tahun dasar indeks harga tersebut harus digeser terlebih dahulu menjadi tahun 2010. Metode yang digunakan adalah yang dikenal dengan istilah *referencing*, yaitu nilai indeks pada tahun 2010 digeser menjadi 100,00; sedangkan periode lain digerakkan dengan perubahan indeks yang ada.

## 6.2 Perkembangan Ekspor Impor

Perdagangan dalam negeri dan luar negeri memiliki peranan yang cukup penting dalam pembangunan perekonomian suatu daerah. Jenis produksi barang dan jasa yang saling melengkapi dan disparitas harga menjadi faktor utama munculnya kegiatan transaksi ekspor impor. Seiring perkembangan zaman, maka produksi dan permintaan masyarakat akan barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi juga semakin memungkinkan distribusi barang dan jasa menjadi lancar. Kondisi tersebut mendorong aktivitas ekspor-impor barang dan jasa di kabupaten/kota semakin berkembang.

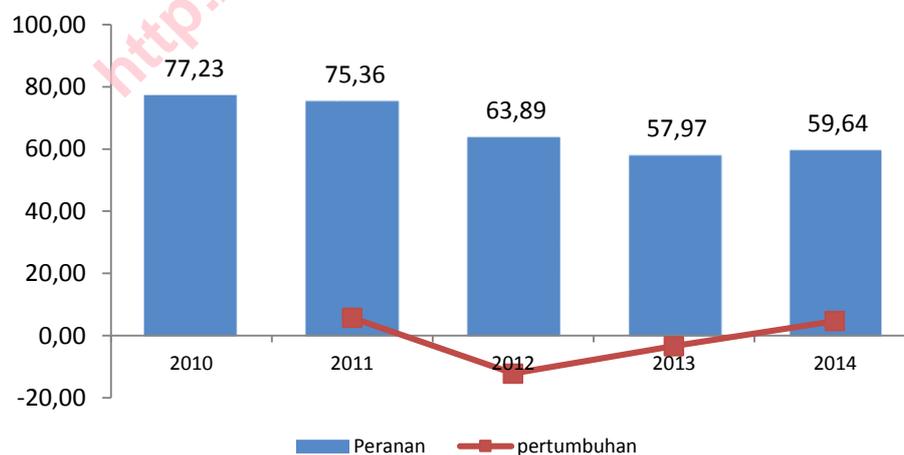
Tabel 6.1 Perkembangan Ekspor dan Impor  
Kabupaten Bangka Tengah (miliar rupiah), 2010-2014

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
Ekspor Harga Berlaku	3.477	3.831	3.637	3.620	4.009
Ekspor Harga Konstan	3.477	3.675	3.227	3.118	3.263
Impor Harga Berlaku	2.969	3.195	2.920	3.069	3.670
Impor Harga Konstan	2.969	3.084	2.604	2.584	2.926

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Perkembangan ekspor barang dan jasa Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir berdasarkan harga berlaku mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010, nilai ekspor sebesar 3 477 miliar rupiah dan pada tahun 2014 sebesar 4 009 miliar rupiah. Terjadinya fluktuatif dari nilai ekspor atas dasar harga berlaku disebabkan oleh faktor harga dan kurs ekspor, jika harga komoditas ekspor naik dan kurs ekspor tinggi maka nilai ekspor juga akan meningkat begitu juga sebaliknya. Di sisi lain, peranan yang disumbangkan oleh sektor ekspor barang dan jasa dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 2010-2014 mengalami penurunan. Peranan yang tercipta pada tahun 2010 sebesar 77,23 persen dan di tahun 2014 hanya sekitar 59 persen atau turun sekitar 17,5 poin.

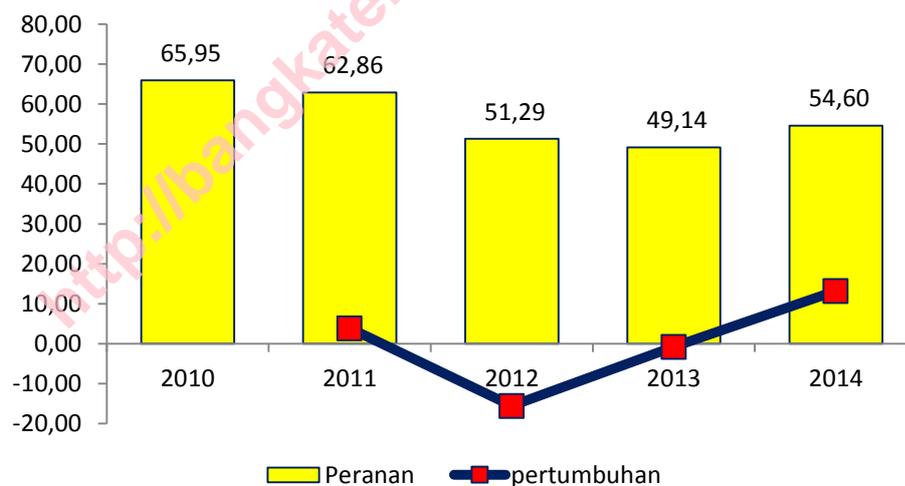
**Gambar 6.1**  
Peranan dan Pertumbuhan Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Bangka Tengah (persen) ,2010-2014



Tingginya peranan yang disumbangkan oleh sektor Ekspor ternyata tidak sejalan dengan perkembangannya. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir pertumbuhan sektor ini kecenderungannya menurun

yaitu dari 5,69 persen di tahun 2011 menjadi 4,66 persen tahun 2014. Selama kurun waktu tersebut, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2012. Penurunan perkembangan ekspor barang dan jasa ini disebabkan komoditas unggulan ekspor Kabupaten Tengah yaitu logam timah selama 3 tahun terakhir produksinya turun cukup dalam. Jika dilihat dari peranan ekspor terhadap pembentukan PDRB cukup besar dapat diartikan bahwa ekonomi Kabupaten Bangka Tengah dipengaruhi oleh komponen ini.

**Gambar 6.2**  
Peranan dan Pertumbuhan Impor Barang dan Jasa  
Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2010-2014



Sementara itu, Impor barang dan jasa selama kurun waktu 5 tahun terakhir jika dilihat berdasarkan harga berlaku dan harga konstan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan harga berlaku, nilai impor pada tahun 2010 sebesar 2 969 miliar rupiah dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 3 670 miliar rupiah. Jika dicermati selama kurun waktu tersebut nilainya selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini hampir sama dengan ekspor dimana faktor perubahan

harga dan kurs impor memiliki peranan cukup kuat.

Kontribusi yang diberikan oleh sektor ini selama kurun waktu 5 tahun terakhir berkisar antara 49 – 65 persen dimana peranan terbesar terjadi pada tahun 2010 yang mencapai 65 persen sedangkan peranan terendah terjadi pada tahun 2013 yang hanya 49,14 persen. Di lihat dari besarnya peranan yang diberikan maka Kabupaten Bangka Tengah merupakan daerah yang memiliki ketergantungan dari daerah luar kabupaten dalam memenuhi kebutuhan untuk konsumsi antara dan konsumsi akhir.

Perkembangan dari sektor ini selama periode 2011-2014 berfluktuatif. Pada tahun 2011 laju pertumbuhan impor barang dan jasa sebesar 3,86 persen, tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan cukup tajam dan di tahun 2014 kembali tumbuh positif.

### 6.3 Perkembangan Neraca Perdagangan

Ekspor-impor barang dan jasa didefinisikan sebagai transaksi alih kepemilikan ekonomi (baik berupa penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen kabupaten/kota dengan pelaku ekonomi non-residen yang berasal dari luar kabupaten/kota baik Indonesia maupun luar negeri (*United Nations*, 2009: 56).

Net ekspor merupakan selisih antara ekspor barang dan jasa dikurangi dengan impor barang dan jasa. Jika nilai net ekspor positif dapat diartikan neraca perdagangan mengalami surplus sebaliknya jika nilai net ekspor negatif maka neraca perdagangan mengalami defisit.

Neraca perdagangan Kabupaten Bangka Tengah selama kurun

waktu 2010-2014 berdasarkan harga berlaku dan konstan mengalami surplus setiap tahunnya namun kecenderungan menurun perkembangannya. Pada tahun 2010, berdasarkan harga berlaku neraca perdagangan memiliki surplus sebesar 508 miliar rupiah dan pada tahun 2014 hanya 339 miliar rupiah. Berdasarkan harga konstan, neraca perdagangan memiliki surplus sebesar 508 miliar rupiah tahun 2010 dan pada tahun 2014 sekitar 337 miliar rupiah.

Tabel 6.2 Perkembangan Neraca Perdagangan Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
<b>Ekspor Impor Atas Harga Berlaku</b>					
Ekspor barang dan jasa (miliar rupiah)	3.477	3.831	3.637	3.620	4.009
Impor barang dan jasa (miliar rupiah)	2.969	3.195	2.920	3.069	3.670
Net Ekspor (miliar rupiah)	508	636	717	551	339
<b>Peranan Terhadap PDRB (persen)</b>					
Ekspor Barang dan Jasa	77,23	75,36	63,89	57,97	59,64
Impor Barang dan Jasa	65,95	62,86	51,29	49,14	54,60
Net Ekspor	11,28	12,51	12,60	8,83	5,04
<b>Rasio Ekspor Terhadap Impor</b>	<b>1,17</b>	<b>1,20</b>	<b>1,25</b>	<b>1,18</b>	<b>1,09</b>
<b>Rasio Perdagangan Internasional (RPI)</b>	<b>0,08</b>	<b>0,09</b>	<b>0,11</b>	<b>0,08</b>	<b>0,04</b>
<b>Ekspor Impor Atas Harga Konstan</b>					
Ekspor barang dan jasa (miliar rupiah)	3.477	3.675	3.227	3.118	3.263
Impor barang dan jasa (miliar rupiah)	2.969	3.084	2.604	2.584	2.926
Net Ekspor (miliar rupiah)	508	591	623	534	338
<b>pertumbuhan (persen)</b>					
Ekspor barang dan jasa		5,69	(12,20)	(3,37)	4,66
Impor barang dan jasa		3,86	(15,56)	(0,76)	13,22
Net Ekspor		16,37	5,32	(14,28)	(36,77)

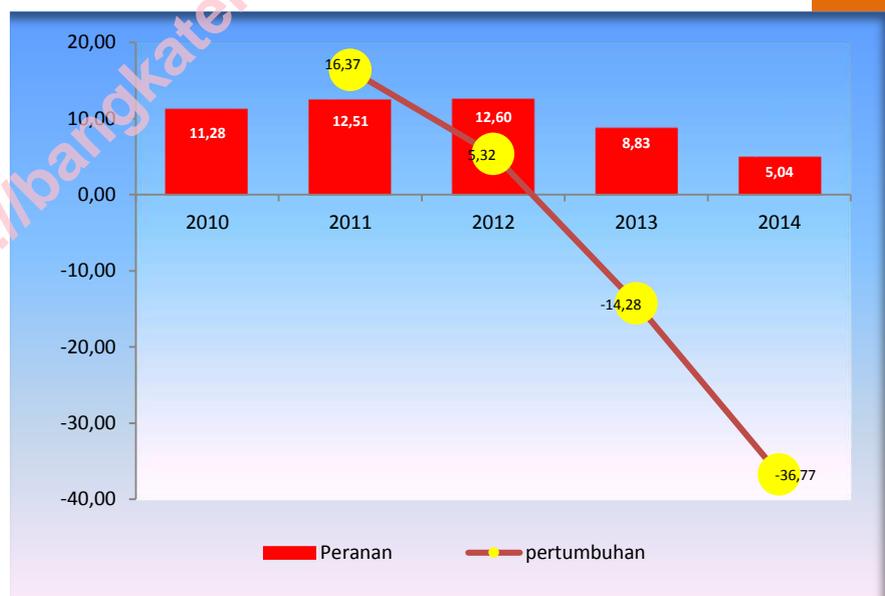
Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Peranan yang diberikan oleh komponen net ekspor dalam pembentukan PDRB selama kurun waktu 2010-2014 mengalami fluktuatif dimana pada tahun 2010, peranannya sebesar 11,28 persen

dan pada tahun 2014 relatif lebih rendah yaitu sekitar 5 persen.

Pertumbuhan net ekspor selama kurun waktu 2010-2014 mengalami penurunan yang cukup tajam. Net ekspor mengalami pertumbuhan positif terjadi pada tahun 2011-2012 dimana besaran pertumbuhan masing-masing yaitu 16,37 persen dan 5,32 persen. Net ekspor tumbuh positif pada 2 tahun tersebut disebabkan pada tahun tersebut permintaan dari luar daerah atau luar negeri akan komoditi ekspor dari Kabupaten Bangka Tengah cukup tinggi sehingga mendorong ekspor mengalami peningkatan. Faktor lainnya yang menyebabkan net ekspor tumbuh adalah meningkatnya produksi yang dilakukan pada tahun tersebut.

**Gambar 6.3**  
Peranan dan  
Pertumbuhan Neraca  
Perdagangan  
Kabupaten Bangka  
Tengah (persen),  
2010-2014



Sementara itu, pertumbuhan negatif dari komponen net ekspor terjadi pada tahun 2013-2014 yaitu sebesar minus 14,28 persen dan minus 36,77 persen. Hal ini disebabkan produksi barang dan jasa yang dihasilkan mengalami penurunan. Turunnya kuantitas produksi mengakibatkan pasokan untuk kegiatan ekspor barang dan jasa juga

mengalami penurunan. Jika dikaitkan dengan keadaan di lapangan, terjadinya penurunan nilai ekspor dampak dari tutupnya salah satu perusahaan pertambangan dan industri smelter di Kabupaten Bangka Tengah.

Rasio Perdagangan Internasional (RPI) merupakan indikator untuk melihat neraca perdagangan lebih banyak didominasi oleh kegiatan ekspor atau impor. Jika nilai RPI negatif maka transaksi perdagangan didominasi oleh impor. Sebaliknya, jika nilai RPI positif maka transaksi perdagangan didominasi oleh ekspor.

Berdasarkan tabel 6.2 terlihat bahwa hasil hitungan Rasio Perdagangan Internasional Menunjukkan Bahwa Kabupaten Bangka Tengah memiliki besaran RPI pada kisaran 0,04 sampai dengan 0,11 selama periode 2010-2014. Rasio tersebut menggambarkan bahwa Kabupaten Bangka Tengah dalam melakukan aktivitas perdagangan didominasi oleh ekspor. Hal ini sejalan dengan nilai ekspor barang dan jasa yang dimiliki oleh Kabupaten Bangka Tengah lebih besar dari nilai impor barang dan jasa.

# Bab 7

## PERKEMBANGAN TRANSPORTASI DAN AKOMODASI

## **BAB 7**

# **PERKEMBANGAN TRANSPORTASI DAN AKOMODASI**

Kegiatan dari lapangan usaha transportasi dan akomodasi memiliki peranan yang cukup besar dalam aktivitas perekonomian. Transportasi merupakan sarana utama bagi dunia usaha karena memiliki peran sebagai jasa pelayanan bagi mobilitas perekonomian. Sementara, lapangan usaha akomodasi memiliki peran sebagai tempat pertemuan/persinggahan/penginapan bagi pelaku usaha maupun wisata.

Kegiatan transportasi meliputi aktivitas transportasi darat, laut dan udara. Sedangkan akomodasi merupakan lapangan usaha yang bergerak di bidang jasa penyediaan penginapan. Kegiatan transportasi dan akomodasi erat kaitannya dengan kegiatan usaha dan pariwisata dimana pelaku usaha dan wisatawan berkunjung ke suatu daerah butuh transportasi dan penginapan. Perkembangan kedua lapangan usaha ini sangat dipengaruhi oleh dinamika mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi.

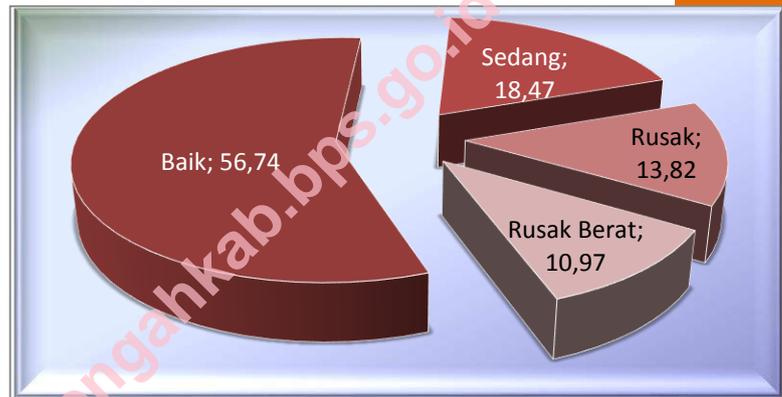
### **1.1. PERKEMBANGAN TRANSPORTASI**

Transportasi merupakan sektor penunjang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kabupaten Bangka Tengah merupakan daerah kepulauan dimana untuk berhubungan dengan daerah lain sangat tergantung pada transportasi darat, laut dan udara.

### 1.1.1 Transportasi Darat

Transportasi darat merupakan salah satu kegiatan pengangkutan penumpang dan barang menggunakan alat angkut kendaraan jalan raya. Salah satu faktor utama agar kegiatan ini dapat berjalan adalah akses jalan raya yang baik.

**Gambar 7.1**  
Kondisi Jalan menurut kualitas  
Kabupaten Bangka Tengah  
(persen), 2014



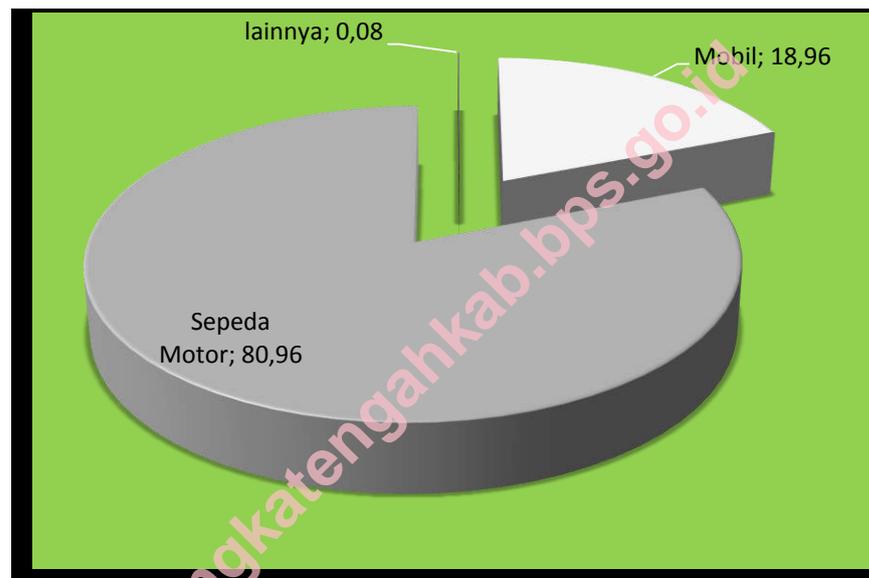
Perkembangan jalan di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2014 sudah baik dimana panjangnya jalan yang sudah diaspal sekitar 65 persen sedangkan jalan yang masih belum diaspal hanya sekitar 35 persen. Jika dilihat dari kondisi jalan di Kabupaten Bangka Tengah, kualitas jalan yang baik mencapai 57 persen, kualitas sedang sekitar 18 persen, kondisi rusak sekitar 14 persen dan rusak berat sekitar 11 persen.

Berdasarkan gambar 7.1 terlihat bahwa sarana penunjang transportasi darat cukup baik kondisinya sehingga mampu mendorong kegiatan transportasi darat berjalan secara optimal. Adapun jenis kendaraan yang melintasi jalan raya cukup bervariasi, mulai dari kendaraan roda empat jenis sedan, truk, kendaraan roda dua jenis sepeda motor dan kendaraan lainnya.

Jumlah kendaraan yang berada di Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu 2012-2014 setiap tahunnya

mengalami peningkatan dimana pada tahun 2012, jumlah kendaraan sekitar 33 562 unit dan di tahun 2014 meningkat menjadi 35 973 unit.

**Gambar 7.2**  
Jenis kendaraan yang membayar pajak  
Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2014



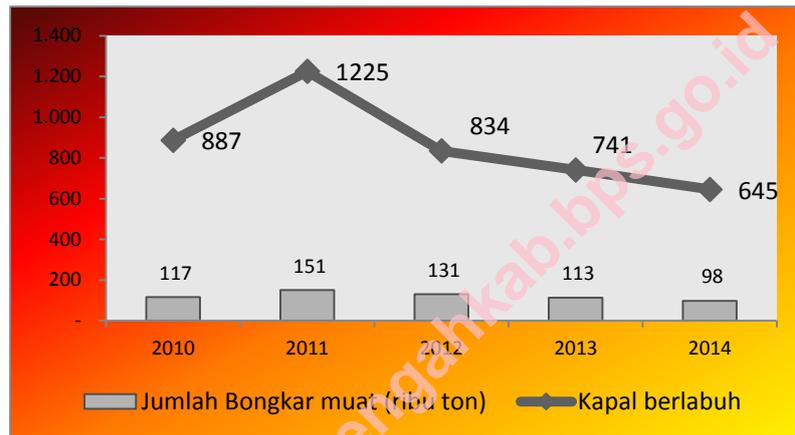
Berdasarkan gambar 7.2, jenis kendaraan sepeda motor yang keberadaannya paling banyak di Kabupaten Bangka Tengah yaitu sekitar 81 persen dan paling banyak melintas di jalan raya. Sedangkan jenis kendaraan lainnya merupakan kendaraan yang paling sedikit melintasi jalan raya yaitu di bawah 1 persen.

### 1.1.2 Transportasi Laut

Kabupaten Bangka Tengah merupakan daerah kepulauan sehingga mobilitas penduduk antar daerah yang berbeda provinsi atau pulau sangat bergantung pada lalu lintas laut. Selain itu, Kabupaten Bangka Tengah merupakan daerah importir dalam pemenuhan kebutuhan hidup maka peranan angkutan barang yang menggunakan

kapal sangat besar pengaruhnya. Keberadaan pelabuhan laut sebagai prasarana perhubungan laut sangat menentukan kelancaran aktivitas transportasi ini.

**Gambar 7.3**  
**Jumlah Kunjungan Kapal dan Bongkar Muat**  
**Kabupaten Bangka Tengah, 2010-2014**



Kunjungan kapal dalam beberapa tahun terakhir di Kabupaten Bangka Tengah mengalami penurunan yaitu dari 887 kunjungan kapal pada tahun 2010 turun menjadi 645 kunjungan di tahun 2014. Kondisi ini sejalan dengan kegiatan bongkar muat dimana pada tahun 2010 jumlah barang yang diangkut kapal sekitar 117 ribu ton dan pada tahun 2014 hanya 98 ribu ton.

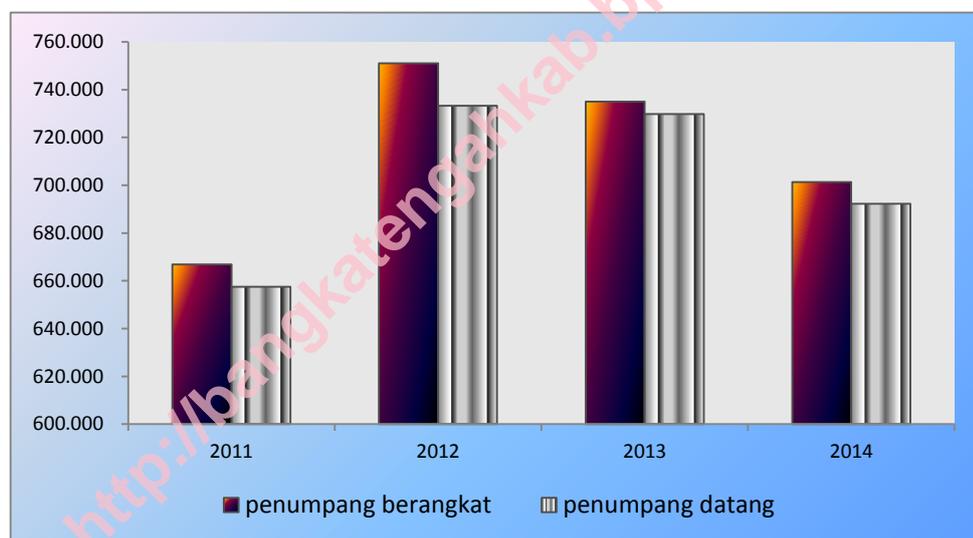
Berdasarkan gambar 7.3 diatas, kunjungan kapal paling banyak terjadi pada tahun 2011 mencapai 1 225 kapal begitu juga barang yang dibongkar muat juga paling banyak selama kurun waktu 2010-2014.

### 1.1.3 Transportasi Udara

Transportasi udara merupakan kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan pesawat udara yang

diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang beroperasi di Indonesia. Untuk menunjang aktivitas tersebut, salah satu prasarana yang dibutuhkan keberadaan bandar udara. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki 2 bandar udara yaitu Bandar Udara Depati Amir untuk Pulau Bangka yang berada di Kabupaten Bangka Tengah dan Bandar Udara H As Hanandjoeddin untuk Pulau Belitung.

**Gambar 7.4**  
**Jumlah Penumpang Berangkat dan Datang**  
**Kabupaten Bangka Tengah (orang), 2011-2014**



Jika dicermati pada gambar 7.4 terlihat bahwa jumlah penumpang berangkat lebih banyak dibandingkan dengan penumpang datang di Pulau Bangka selama kurun waktu 2011-2014. Pada tahun 2014, jumlah penumpang datang sekitar 50,33 persen terhadap total penumpang sedangkan penumpang berangkat sekitar 49,67 persen.

Perkembangan dari jumlah penumpang datang dan berangkat selama kurun waktu 2011-2014 berfluktuatif. Jumlah penumpang datang pada tahun 2011 berjumlah 657 467 orang, pada tahun 2012

naik menjadi 733 269 orang. Sedangkan untuk tahun 2013-2014 mengalami penurunan menjadi 729 732 orang dan 692 202 orang.

Begitu juga perkembangan penumpang berangkat, jumlah penumpang berangkat pada tahun 2011 sebanyak 666 793 orang, tahun 2012 naik menjadi 751 088 orang, sedangkan pada tahun 2013 turun menjadi 734 957 orang. Pada tahun 2014 kembali turun menjadi 701 305 orang.

## 1.2 PERKEMBANGAN AKOMODASI

Salah satu investasi fisik yang memiliki andil dalam perkembangan pariwisata di Kabupaten Bangka Tengah adalah bangunan bukan tempat tinggal seperti hotel dan tempat tinggal lainnya. Keberadaan jumlah akomodasi di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2014 berjumlah 7 buah yang terdiri dari 4 buah hotel dan 3 penginapan.

Tabel 7.1 Direktori Hotel dan Penginapan  
Kabupaten Bangka Tengah, 2014

No	Nama	Alamat	Klasifikasi
1	Santika	JL soekarno Hatta No 17, Pangkalan Baru	Hotel
2	Aston Sol Marina	JL soekarno Hatta Km 8 , Pangkalan Baru	Hotel
3	Novotel	JL soekarno Hatta Km 5 , Pangkalan Baru	Hotel
4	Grand Villa	JL soekarno Hatta Km 5 , Pangkalan Baru	Hotel
5	Penginapan Kebun Jeruk	JL Raya Koba, Desa Jeruk	Penginapan
6	Penginapan Rina Ramata	JL Raya Berok, Koba	Penginapan
7	Penginapan Herman	JL Raya Pos, Koba	Penginapan

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Perkembangan Akomodasi di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu indikator yang digunakan dalam melihat perkembangan lapangan usaha ini adalah Tingkat Penghunian Kamar Hotel (TPK). Nilai TPK di tahun 2014 sebesar 46,52 persen lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 yang memiliki nilai TPK sekitar 44,45 persen atau naik sebesar 4,6 persen. Jika dilihat dari sisi jumlah tamu yang menginap, tahun 2014 terjadi kenaikan jumlah tamu menginap sekitar 7 476 orang yang terdiri dari 33 orang tamu asing dan 7 443 orang tamu domestik.

Tabel 7.2 Perkembangan TPK  
Kabupaten Bangka Tengah, 2014

Bulan	Jumlah Tamu Menginap			Rata-Rata Lama Tamu Menginap		TPK (%)
	Asing	Domestik	Total	Asing	Domestik	
Januari	60	4.888	4.948	1,63	1,86	36,94
Februari	77	5.612	5.689	4,27	1,87	48,01
Maret	123	6.261	6.384	1,87	1,9	50,66
April	90	6.412	6.502	7,05	1,89	53,62
Mei	77	7.403	7.480	1,22	1,88	55,45
Juni	75	7.814	7.889	1,48	1,76	54,9
Juli	31	4.950	4.981	2,03	2,1	36,21
Agustus	92	5.763	5.855	1,66	1,78	39,21
September	83	7.292	7.375	1,73	1,69	47,59
Oktober	76	7.070	7.146	3,53	1,69	45,83
November	81	7.281	7.362	4,11	1,74	49,54
Desember	45	6.987	7.032	2,77	1,56	40,62
<b>Tahun 2014</b>	<b>910</b>	<b>77.733</b>	<b>78.643</b>	<b>2,84</b>	<b>1,8</b>	<b>46,52</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Jika dilihat pada tabel 10.2, perkembangan tamu yang menginap pada tahun 2014 berjumlah 78 643 orang yang terdiri dari 910 tamu asing dan 77 443 tamu domestik. Jumlah tamu asing yang menginap paling banyak pada tahun 2014 terjadi pada bulan maret yaitu berjumlah 123 orang. Sedangkan jumlah terendah tamu asing yang menginap terjadi pada bulan juli sekitar 31 orang.

Sementara, untuk jumlah tamu domestik yang paling banyak menginap di tahun 2014 terjadi pada bulan juni yaitu berjumlah 7 814 orang sedangkan jumlah terendah tamu domestik yang menginap terjadi pada bulan januari sekitar 4 888 orang.

Di sisi lain, rata-rata lama tamu asing menginap pada tahun 2014 sekitar 2,84 artinya tamu asing tinggal di hotel/penginapan sekitar 2 sampai 3 malam. Sedangkan lamanya tamu domestik yang menginap sekitar 1 sampai 2 malam (lihat tabel 10.2).

# Bab 8

## INDEKS HARGA IMPLISIT

<http://bangkatengahkab.bps.go.id>

## BAB 8

# INDEKS HARGA IMPLISIT

### 8.1 Pengertian Indeks Harga Implisit

Ada beberapa indikator ekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama periode tertentu. Diantara indikator tersebut adalah:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang biasa dibeli konsumen selama periode tertentu. Indeks ini digunakan untuk melihat inflasi dari sisi konsumen. Jadi, IHK mengukur tingkat harga barang dan jasa yang dianggap mencerminkan konsumsi masyarakat secara rata-rata.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan suatu indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang diterima oleh produsen pada berbagai tingkat produksi. Indeks ini digunakan untuk melihat inflasi dari sisi produsen. Jadi, IHPB menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan maupun harga grosir dari sejumlah komoditas tertentu yang diperdagangkan di suatu negara atau daerah.

3. Indeks Harga Implisit atau (Deflator PDRB)

Indeks harga implisit merupakan suatu indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang biasa dibeli konsumen dalam jumlah besar dan biasanya meliputi wilayah yang luas. Indeks ini

digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro. Indeks harga implisit diperoleh dari pembagian PDRB nominal dengan PDRB riil pada tahun tertentu.

Ketiga indikator tersebut akan saling melengkapi dan akan memberikan hasil yang tidak sama. Dalam bab ini akan dibahas tentang indeks deflator PDRB yaitu Indeks Harga Implisit.

Secara sederhana, indeks harga implisit atau indeks implisit merupakan suatu indeks yang menunjukkan tingkat perkembangan harga di tingkat produsen (Producer price index) dimana rumus penghitungannya sebagai berikut:

$$\text{Indeks Implisit} = \frac{\text{PDRB berlaku}}{\text{PDRB Konstan}} \times 100$$

Indeks ini digunakan untuk mengetahui adanya perubahan harga barang dan jasa secara keseluruhan yang lebih dikenal dengan tingkat inflasi. Indeks implisit disebut juga tingkat inflasi karena PDRB harga berlaku dalam penghitungannya sudah mengandung margin perdagangan sehingga PDRB harga berlaku disebut juga PDRB Harga konsumen.

Sementara itu, untuk melihat perubahan harga dari barang dan jasa di tingkat produsen menggunakan laju indeks implisit. Pertumbuhan indeks implisit dihitung dengan formula:

$$\Delta I_t = \left( \frac{I_t}{I_{t-1}} \times 100\% \right) - 100\%$$

$\Delta I_t$  = Laju Indeks implisit tahun ke-t terhadap tahun sebelumnya.

$I_t$  = Indeks implisit tahun ke-t

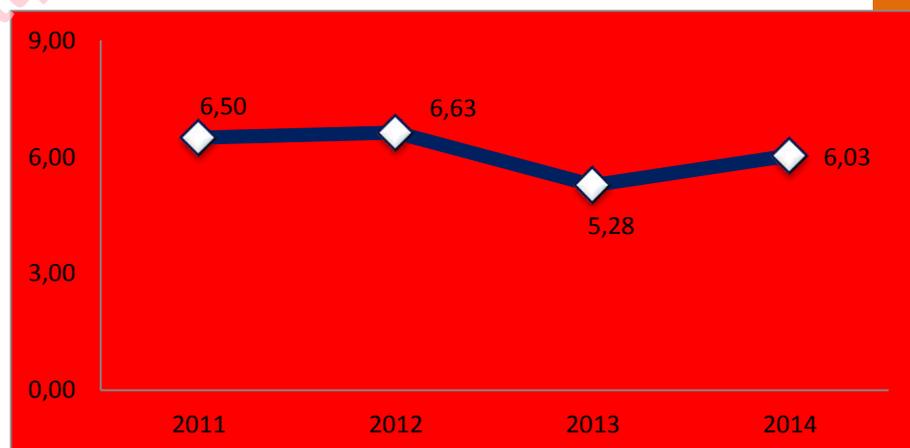
$I_{t-1}$  = Indeks implisit tahun sebelumnya

## 8.2. Perkembangan Indeks Implisit

Salah satu agregat makro lainnya yang penting dalam pengendalian ekonomi makro yang berdampak luas terhadap berbagai sektor ekonomi adalah inflasi/deflasi. Kenaikan perubahan harga yang terjadi di masyarakat disebut dengan inflasi, sedangkan perubahan harga yang menurun disebut dengan deflasi. Tingginya perubahan harga atau inflasi akan mengurangi daya beli masyarakat sehingga dapat mengurangi tingkat kesejahteraan rakyat.

Penghitungan PDRB menghasilkan tingkat perubahan harga yang dikenal dengan *deflator* PDRB. *Deflator* PDRB didasarkan pada penghitungan yang mengandung seluruh barang yang diproduksi dalam perekonomian, sehingga *deflator* PDRB merupakan indeks harga yang berbasis luas yang seringkali digunakan untuk mengukur inflasi.

**Gambar 8.1**  
**Laju Indeks Implisit PDRB**  
**Kabupaten Bangka Tengah (persen), 2011-2014**



Berdasarkan gambar 8.1, inflasi PDRB selama kurun waktu 2011-2014 berada pada kisaran 5 – 6 persen. Pertumbuhan indeks implisit tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sekitar 6,63 persen sedangkan

pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sekitar 5,28 persen.

Jika ditinjau menurut lapangan usaha, tingginya pertumbuhan indeks implisit pada tahun 2012 didorong oleh 16 lapangan usaha mengalami inflasi kecuali pengadaan listrik, gas yang mengalami deflasi. Pada tahun tersebut inflasi tertinggi terjadi di lapangan usaha transportasi dan pergudangan yaitu sekitar 12,20 persen.

Tabel 8.1 Laju pertumbuhan Indeks Implisit Kabupaten Bangka Tengah Menurut Lapangan Usaha (persen), 2011-2014

LAPANGAN USAHA		2011	2012	2013	2014
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,82	6,62	6,96	8,79
B	Pertambangan dan Penggalian	6,70	8,25	6,13	4,16
C	Industri Pengolahan	5,54	2,29	-0,30	3,27
D	Pengadaan Listrik, Gas	-4,81	-0,98	-2,57	39,68
E	Pengadaan Air	9,75	5,27	7,14	8,92
F	Konstruksi	7,56	7,19	6,84	7,76
G	Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	4,89	5,86	3,02	4,08
H	Transportasi dan Pergudangan	7,57	12,20	9,51	7,98
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,08	8,27	9,10	8,97
J	Informasi dan Komunikasi	3,32	3,90	2,58	3,04
K	Jasa Keuangan	7,15	10,23	8,53	4,73
L	Real Estate	8,19	9,23	9,09	7,20
M,N	Jasa Perusahaan	4,61	7,98	6,72	6,25
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,95	7,30	6,48	6,03
P	Jasa Pendidikan	7,55	9,78	9,73	9,54
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,46	5,89	6,78	6,63
R,S,T,U	Jasa lainnya	6,14	5,46	4,17	8,27
<b>PDRB</b>		<b>6,50</b>	<b>6,63</b>	<b>5,28</b>	<b>6,03</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Pertumbuhan terendah indeks implisit selama kurun waktu 5 tahun terakhir terjadi pada tahun 2013, faktor yang menyebabkan

rendah inflasi PDRB pada tahun tersebut adalah lapangan usaha industri pengolahan dan pengadaan listrik, gas mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada tahun tersebut terjadi pada lapangan usaha jasa pendidikan yaitu sekitar 9,73 persen.

Pada tahun 2014, seluruh lapangan usaha mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi pada lapangan usaha pengadaan listrik, gas sebesar 39,68 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi pada lapangan usaha informasi komunikasi. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, inflasi PDRB tahun 2014 mengalami peningkatan yaitu dari 5,28 persen menjadi 6,03 persen. Meningkatnya inflasi ini tentunya akan mengurangi kecepatan pertumbuhan PDRB di setiap lapangan usaha.

Ditinjau Menurut Pengeluaran, pertumbuhan indeks implisit tertinggi selama kurun waktu 2011-2014 terjadi pada tahun 2012 didorong oleh seluruh sektor yaitu konsumsi rumah tangga, lembaga nonprofit, konsumsi pemerintah, PMTB serta ekspor impor mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada tahun 2012 diciptakan oleh sektor lembaga nonprofit yaitu sekitar 8,31 persen.

Tabel 8.2 Laju pertumbuhan Indeks Implisit  
Kabupaten Bangka Tengah  
Menurut Pengeluaran (persen), 2011-2014

Sektor	2011	2012	2013	2014
1. Konsumsi Rumah tangga	5,30	6,42	7,11	5,72
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	6,75	8,31	8,86	8,18
3. Konsumsi Pemerintah	7,98	6,93	7,01	5,67
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,77	6,76	6,92	7,69
5. Ekspor	4,24	8,12	3,02	5,81
6. Impor	3,61	8,21	5,93	5,63
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>6,50</b>	<b>6,63</b>	<b>5,28</b>	<b>6,03</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Di sisi lain, pertumbuhan indeks implisit terendah terjadi pada tahun 2013 dan faktor yang menyebabkan turunnya tingkat harga di tahun tersebut adalah harga komoditi ekspor mengalami perlambatan inflasi dimana pada tahun 2012 inflasi sebesar 8,21 persen dan di tahun 2013 turun menjadi 3,02 persen. Inflasi tertinggi pada tahun 2013 diciptakan oleh sektor lembaga nonprofit.

Perkembangan dari inflasi setiap sektor selama kurun waktu 2011-2014 bervariasi, ada yang mengalami peningkatan setiap tahunnya dan ada juga yang berfluktuatif inflasi. Sektor yang mengalami peningkatan inflasi setiap tahunnya adalah konsumsi rumah tangga, sedangkan sektor lainnya mengalami fluktuatif inflasi. Meningkatnya inflasi di sektor konsumsi rumah tangga disebabkan tingginya permintaan dari rumah tangga akan konsumsi barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup.

# Bab 9

## PERKEMBANGAN PERBANKAN

<http://bangkatengahkab.bps.go.id>

## BAB 9

# PERKEMBANGAN PERBANKAN

### 1.1 Pengertian Perbankan

Jasa Perantara Keuangan (perbankan) adalah kegiatan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit/pinjaman dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, seperti: menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit/pinjaman baik kredit jangka pendek/menengah dan panjang.

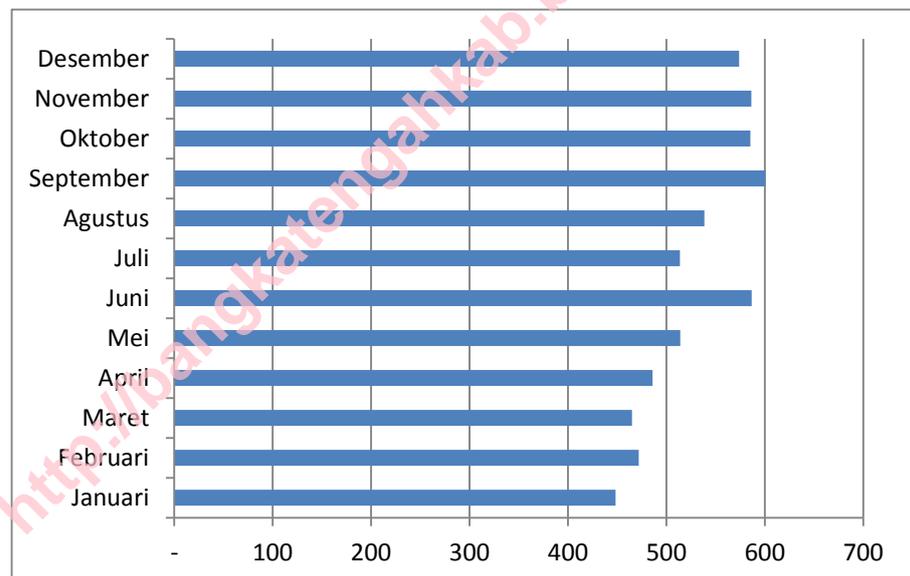
Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok Jasa Perantara Keuangan, sedangkan memberikan jasa lainnya hanya kegiatan pendukung, seperti: mengirim uang, membeli dan menjual surat-surat berharga, mendiskonto surat wesel/kertas dagang/surat hutang dan sejenisnya, menyewakan tempat menyimpan barang berharga, dan sebagainya.

Kegiatan Jasa Perantara Keuangan tersebut antara lain bank sentral, perbankan konvensional maupun syariah, baik bank pemerintah pusat dan daerah, bank swasta nasional, bank campuran dan asing, dan bank perkreditan rakyat, juga koperasi simpan pinjam/unit simpan pinjam, baitul maal wantanwil dan jasa perantara moneter lainnya.

## 1.2 Perkembangan Simpanan

Simpanan masyarakat adalah simpanan milik pihak ke tiga bukan bank (termasuk penghimpunan dana dengan prinsip syariah), baik dalam rupiah maupun valuta asing, pada bank yang berbentuk giro, tabungan dan simpanan berjangka.

**Gambar 9.1**  
**Posisi Penghimpunan Dana**  
**di Kabupaten Bangka Tengah (miliar rupiah), 2014**



Perkembangan penghimpunan dana di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2014 berkisar antara 400 – 600 miliar rupiah. Berdasarkan gambar 9.1 terlihat bahwa penghimpunan dana tertinggi terjadi pada bulan september yaitu sekitar 601 miliar rupiah. Jika dilihat perkembangan setiap bulannya maka kegiatan penghimpunan dana mengalami peningkatan dimana pada awal tahun (januari) dana yang terhimpun sekitar 448 miliar rupiah dan di akhir tahun dana yang terkumpul sekitar 573 miliar rupiah.

Jika dibandingkan dengan tahun 2013, kegiatan penghimpunan dana pada tahun 2014 mengalami peningkatan sekitar 44 persen.

Tabel 9.1 Posisi Penghimpunan dana Menurut Jenis Simpanan Kabupaten Bangka Tengah (juta rupiah), 2010-2014

Jenis Simpanan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Giro / Giro	26.781	114.148	133.650	22.947	58.143
2. Deposito/ Deposito	9.688	91.371	86.632	58.366	139.245
3. Tabungan/ Savings	79.815	103.466	329.775	317.155	376.347
<b>Jumlah</b>	<b>116.284</b>	<b>308.985</b>	<b>550.056</b>	<b>398.410</b>	<b>573.735</b>

Sumber : Kantor Perwakilan BI Provinsi Babel

Jika dirinci menurut jenis simpanan yaitu giro, deposito dan tabungan, peranan terbesar disumbangkan oleh jenis simpanan tabungan pada tahun 2014 yaitu sekitar 65,60 persen. Penyumbang terbesar kedua diberikan oleh jenis simpanan deposito sekitar 24,27 persen sedangkan peranan terendah diberikan oleh jenis simpanan giro sekitar 10,13 persen.

Perkembangan dari ketiga jenis simpanan tersebut pada tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana jenis simpanan giro tumbuh sebesar 153,38 persen, deposito tumbuh sebesar 138,57 persen dan tabungan tumbuh sekitar 18,66 persen. Secara total, penghimpunan dana di Kabupaten Bangka Tengah

pada tahun 2014 tumbuh sekitar 44 persen.

### 1.3 Perkembangan Pinjaman/Kredit

Pinjaman adalah semua penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu dalam rupiah dan valuta asing, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan sektor swasta domestik (termasuk piutang/pembiayaan berdasarkan prinsip syariah) yang hanya mencakup pinjaman bank umum dan BPR yang beroperasi di wilayah Indonesia.

Pinjaman diklasifikasikan kedalam 3 kategori yaitu pinjaman modal kerja, pinjaman investasi dan pinjaman konsumsi. Pinjaman modal kerja merupakan pinjaman yang diberikan untuk membiayai keperluan modal kerja debitur yang bersangkutan misalnya pinjaman untuk properti, pinjaman untuk agrobisnis dsb. Pinjaman investasi merupakan pinjaman jangka menengah/panjang untuk pembelian barang-barang modal dan jasa yang diperlukan guna rehabilitas, modernisasi, ekspansi, dan realokasi proyek dan atau pendirian usaha baru. Sedangkan pinjaman konsumsi pemberian pinjaman untuk keperluan konsumsi dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lainnya seperti pinjaman untuk kepemilikan rumah dsb.

Perkembangan kredit perbankan di Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 2010-2014 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2010, posisi kredit perbankan sebesar 102 981 juta rupiah dan pada tahun 2014 mencapai 564 418 juta rupiah. Jika ditelaah lebih dalam yaitu pinjaman berdasarkan lapangan usaha dan bukan lapangan usaha, kedua kriteria tersebut selama kurun waktu tersebut mengalami

peningkatan setiap tahunnya. Pinjaman berdasarkan lapangan usaha pada tahun 2010 sekitar 17 242 juta rupiah dan di tahun 2014 meningkat cukup tinggi yaitu sebesar 360 113 juta rupiah. Keadaan yang sama juga terjadi untuk pinjaman bukan lapangan usaha dimana pada tahun 2010 besaran pinjamannya adalah 85 739 juta rupiah dan di tahun 2014 mencapai 204 305 juta rupiah (lihat tabel 9.2)

Tabel 9.2 Posisi Kredit Perbankan Menurut Sektor Ekonomi Kabupaten Bangka Tengah (juta rupiah), 2010-2014

Sektor Ekonomi	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Pinjaman Berdasarkan Lapangan Usaha</b>	17.242	48.378	65.775	276.730	360.113
Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	424	1.773	3.079	5.365	12.185
Pertambangan dan Penggalian	547	13.966	3.874	187.694	200.829
Industri Pengolahan	659	1.283	1.686	6.279	10.729
Listrik, Gas dan Air Bersih	-	460	-	321	-
Konstruksi	7.088	8.221	9.435	9.233	12.749
Perdagangan, Hotel dan Restoran	7.203	20.095	40.587	61.082	110.094
Pengangkutan dan Komunikasi	156	112	211	1.054	1.350
Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	45	701	2.348	1.909	2.497
Jasa-jasa	1.121	1.767	4.556	3.794	9.679
<b>Pinjaman Kepada Bukan Lapangan Usaha</b>	85.739	162.463	180.592	170.547	204.305
Rumah Tinggal	287	5.924	8.028	12.219	18.455
Flat dan Apartemen	-	-	-	-	-
Rumah Toko (Ruko) dan Rumah Kantor (Rukan)	-	4.045	306	1.596	1.402
Kendaraan Bermotor	761	20.418	15.471	7.782	13.631
Lainnya	84.691	132.076	156.788	148.950	170.817
<b>Jumlah/Total</b>	<b>102.981</b>	<b>210.841</b>	<b>246.368</b>	<b>447.278</b>	<b>564.418</b>

Sumber : Kantor Perwakilan BI Provinsi Babel

Jika dirinci menurut lapangan usaha, pinjaman terbesar pada tahun 2014 terjadi pada lapangan usaha pertambangan dan penggalian sekitar 200,82 miliar rupiah sedangkan pinjaman terendah terjadi pada lapangan usaha pengangkutan dan komunikasi yaitu sekitar 1,3 miliar rupiah.

Sementara perkembangan pinjaman dari masing-masing lapangan usaha selama kurun waktu 2010-2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika dilihat perkembangannya, lapangan usaha pertambangan dan penggalian yang mengalami peningkatan cukup tinggi selama periode tersebut. Lapangan usaha berikutnya yang pinjamannya cukup tinggi adalah perdagangan, hotel dan restoran, sedangkan lapangan usaha terendah adalah listrik gas dan air bersih.

# Bab 10

## PENUTUP

<http://bangkatengahkab.bps.go.id>

## BAB 10

### PENUTUP

Hasil pembangunan yang dilakukan oleh Kabupaten Bangka Tengah tercermin melalui indikator ekonomi yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan secara umum memberikan gambaran bahwa Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan hasil yang cukup baik. dari uraian pada bab – bab sebelumnya dapat dirumuskan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

#### 10.1 Kesimpulan

1. Tingkat perubahan harga barang dan jasa di Kabupaten Bangka Tengah yang tercermin melalui indeks harga implisit selama kurun waktu 2010-2014 berada pada kisaran minimum 5 persen dan maksimum 6,6 persen.
2. Jika dilihat dari sisi produksi dan pengeluaran, besaran nilai PDRB atas harga berlaku dan konstan Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya.
3. PDRB perkapita Kabupaten Bangka Tengah baik atas dasar harga berlaku dan harga konstan selama kurun waktu 2010-2014 mengalami peningkatan level setiap tahunnya.
4. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 2010-2014 menunjukkan perlambatan setiap

tahunnya. Melemahnya kondisi perekonomian Kabupaten Bangka Tengah ini didorong oleh lapangan usaha unggulan yaitu pertambangan timah, industri pengolahan serta ekspor barang dan jasa mengalami penurunan aktivitas usaha.

5. Perkembangan ekonomi Kabupaten Bangka Tengah Pada tahun 2014 tumbuh namun mengalami perlambatan. Dari 17 kategori, terdapat 2 kategori yang mengalami penurunan pertumbuhan yaitu kategori Industri Pengolahan dan Transportasi dan Pergudangan.
6. Dalam perekonomian, rumah tangga merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan dalam pembentukan PDRB. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga sebagai konsumen akhir barang dan jasa. Kabupaten Bangka Tengah memiliki pengeluaran untuk makanan setiap tahunnya di kisaran 50 persen terhadap total pengeluaran dan tergolong baik tingkat kesejahteraan penduduknya.
7. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Bangka Tengah dari tahun ke tahun berada pada kisaran 2 persen per tahun sehingga jumlah penduduk semakin lama semakin bertambah. Berdasarkan hasil Proyeksi SP 2010, penduduk Kabupaten Bangka Tengah tahun 2014 berjumlah 177.218 jiwa.
8. Melemahnya kondisi perekonomian Bangka Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir ternyata berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja juga tidak stabil (naik turun). Hal ini terlihat dari Tingkat pengangguran di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2010 sebesar 6,65 persen, tahun 2011 turun menjadi 3,69 persen. Pada tahun 2012 kembali meningkat menjadi 4,54

persen, tahun 2013 turun dan di tahun 2014 naik menjadi 5,64 persen.

9. Berdasarkan hasil hitungan, nilai ICOR berkisar antara 3,54 sampai dengan 14,98 selama periode 2011-2014. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut dibutuhkan investasi minimal 3,54 dan maksimal 14,98 unit kapital untuk mendapatkan 1 unit tambahan output atau PDRB di Kabupaten Bangka Tengah. Apabila mengacu pada angka ICOR yang dianggap memiliki produktivitas yang baik adalah berkisar antara 3-4, maka dapat dikatakan bahwa angka ICOR di Kabupaten Bangka Tengah tersebut mengindikasikan perekonomian dalam kondisi yang kurang efisien.
10. Neraca perdagangan Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 2010-2014 berdasarkan harga berlaku dan konstan mengalami surplus setiap tahunnya namun kecenderungan menurun perkembangannya.
11. Rata-rata lama tamu asing menginap pada tahun 2014 sekitar 2,84 artinya tamu asing tinggal di hotel/penginapan sekitar 2 sampai 3 malam. Sedangkan lamanya tamu domestik yang menginap sekitar 1 sampai 2 malam.
12. Perkembangan penghimpunan dana di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2014 berkisar antara 400 – 600 miliar rupiah, mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana jenis simpanan giro tumbuh sebesar 153,38 persen, deposito tumbuh sebesar 138,57 persen dan tabungan tumbuh sekitar 18,66 persen. Secara total, penghimpunan dana di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2014 tumbuh sekitar 44

persen.

13. Perkembangan kredit perbankan di Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 2010-2014 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2010, posisi kredit perbankan sebesar 102 981 juta rupiah dan pada tahun 2014 mencapai 564 418 juta rupiah. Lapangan usaha pertambangan dan penggalian yang mengalami peningkatan cukup tinggi selama periode tersebut. Lapangan usaha berikutnya yang pinjamannya cukup tinggi adalah perdagangan, hotel dan restoran.

## 1.2 Saran

1. Untuk melihat perkembangan harga barang dan jasa dapat ditinjau melalui indeks harga seperti Indeks Harga Konsumen, Indeks Harga Perdagangan Besar. Kabupaten Bangka Tengah tidak memiliki indeks harga sehingga agak sulit untuk memonitoring tingkat perubahan harga. Untuk itu, sebaiknya Kabupaten Bangka Tengah harus memiliki angka indeks harga sendiri misalnya IHK.
2. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Tengah selama 5 tahun terakhir melambat, hal ini disebabkan oleh lapangan usaha penopang yaitu pertambangan timah mengalami penurunan produktivitas. Jika dilihat dari perkembangan lapangan usaha pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan perikanan kinerjanya cukup baik dan harus lebih dioptimalkan lagi agar mampu menyerap tenaga kerja dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Selain itu, pemerintah harus mampu mengembangkan lapangan usaha yang

menghasilkan jasa seperti perdagangan, restoran/warung makan, serta usaha rumah tangga melalui pembinaan keterampilan dan kemudahan dalam mendapatkan modal usaha.

3. Aktivitas perbankan seperti pinjaman untuk kegiatan usaha selama kurun 5 tahun terakhir kinerjanya cukup baik dan perlu ditingkatkan kemudahan dalam proses pinjaman usahanya.
4. Secara total nilai ICOR Bangka Tengah kurang efisien, perlu dilakukan kajian lebih dalam lagi untuk melihat lapangan usaha apa saja yang memiliki nilai ICOR yang cukup baik dan harus dikembangkan agar menghasilkan output yang maksimal.
5. Timah merupakan produk andalan Kabupaten Bangka Tengah yang memiliki peranan paling besar dalam menciptakan neraca perdagangan. Sementara itu, keberadaan SDA tersebut semakin lama akan semakin habis dan harus ada pengganti komoditas tersebut agar neraca perdagangan Kabupaten Bangka Tengah kembali tumbuh. Salah satu komoditi yang juga bisa diekspor keluar daerah/luar negeri adalah produk hasil laut olahan. Untuk itu, keberadaan industri pengolahan hasil laut sangat dibutuhkan.
6. Pertumbuhan penduduk yang tinggi harus dikontrol agar permasalahan sosial seperti minimnya lapangan pekerjaan, kemiskinan dan kekurangan pangan dapat diminimalisir.

# LAMPIRAN

<http://bangkatengahkab.bps.go.id>

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Tengah  
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta rupiah), 2010-2014

Kategori / Subkategori	2.010	2.011	2.012	2013 *)	2014 **)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	471 435	544 591	626 876	731 607	882 097
B. Pertambangan dan Penggalian	1 046 028	1 149 138	1 250 748	1 345 291	1 407 145
C. Industri Pengolahan	1 103 423	1 166 661	1 194 951	1 137 534	1 060 968
D. Pengadaan Listrik, Gas	1 304	1 534	1 606	1 756	2 616
E. Pengadaan Air	244	292	330	377	434
F. Konstruksi	326 055	389 520	461 138	543 737	603 669
G. Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	544 465	628 105	728 206	810 048	883 686
H. Transportasi dan Pergudangan	345 200	418 160	515 189	610 954	657 147
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	96 254	113 715	133 356	156 770	183 477
J. Informasi dan Komunikasi	72 562	81 092	90 885	101 079	112 757
K. Jasa Keuangan	17 412	21 177	26 368	32 451	38 913
L. Real Estate	98 138	117 213	137 866	163 821	187 755
M,N. Jasa Perusahaan	9 224	10 596	12 305	14 169	16 291
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	221 892	269 413	312 953	360 296	410 783
P. Jasa Pendidikan	88 614	101 655	119 162	142 735	168 708
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	45 661	53 802	61 792	71 732	82 029
R,S,T,U. Jasa lainnya	14 486	16 546	18 725	20 733	23 844
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>4 502 396</b>	<b>5 083 212</b>	<b>5 692 455</b>	<b>6 245 090</b>	<b>6 722 319</b>

Ket :

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Tengah  
Atas Dasar Harga Konstan 2010=100 Menurut Lapangan Usaha (Juta rupiah), 2010-2014

Kategori / Subkategori	2.010	2.011	2.012	2013 *)	2014 **)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	471 435	509 826	550 403	600 571	665 628
B. Pertambangan dan Penggalian	1 046 028	1 076 935	1 082 793	1 097 374	1 102 014
C. Industri Pengolahan	1 103 423	1 105 424	1 106 881	1 056 841	954 522
D. Pengadaan Listrik, Gas	1 304	1 612	1 704	1 912	2 040
E. Pengadaan Air	244	266	285	304	322
F. Konstruksi	326 055	362 138	399 979	441 433	454 815
G. Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	544 465	598 820	655 815	708 114	742 205
H. Transportasi dan Pergudangan	345 200	388 724	426 829	462 213	460 412
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	96 254	105 215	113 962	122 795	131 887
J. Informasi dan Komunikasi	72 562	78 487	84 664	91 795	99 377
K. Jasa Keuangan	17 412	19 764	22 325	25 316	28 987
L. Real Estate	98 138	108 337	116 662	127 075	135 864
M,N. Jasa Perusahaan	9 224	10 130	10 894	11 755	12 720
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	221 892	247 283	267 703	289 438	311 226
P. Jasa Pendidikan	88 614	94 520	100 930	110 180	118 886
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	45 661	50 068	54 307	59 040	63 315
R,S,T,U. Jasa lainnya	14 486	15 589	16 727	17 780	18 886
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>4 502 396</b>	<b>4 773 137</b>	<b>5 012 863</b>	<b>5 223 936</b>	<b>5 303 106</b>

Ket :

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen), 2010-2014

Kategori / Subkategori	2.010	2.011	2.012	2013 *)	2014 **)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10,47	10,71	11,01	11,71	13,12
B. Pertambangan dan Penggalian	23,23	22,61	21,97	21,54	20,93
C. Industri Pengolahan	24,51	22,95	20,99	18,21	15,78
D. Pengadaan Listrik, Gas	0,03	0,03	0,03	0,03	0,04
E. Pengadaan Air	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
F. Konstruksi	7,24	7,66	8,10	8,71	8,98
G. Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	12,09	12,36	12,79	12,97	13,15
H. Transportasi dan Pergudangan	7,67	8,23	9,05	9,78	9,78
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,14	2,24	2,34	2,51	2,73
J. Informasi dan Komunikasi	1,61	1,60	1,60	1,62	1,68
K. Jasa Keuangan	0,39	0,42	0,46	0,52	0,58
L. Real Estate	2,18	2,31	2,42	2,62	2,79
M,N. Jasa Perusahaan	0,20	0,21	0,22	0,23	0,24
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,93	5,30	5,50	5,77	6,11
P. Jasa Pendidikan	1,97	2,00	2,09	2,29	2,51
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,01	1,06	1,09	1,15	1,22
R,S,T,U. Jasa lainnya	0,32	0,33	0,33	0,33	0,35
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Ket :

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010=100 Menurut Lapangan Usaha (persen), 2011-2014

Kategori / Subkategori	2.010	2.011	2.012	2013 *)	2014 **)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-	8,14	7,96	9,11	10,83
B. Pertambangan dan Penggalan	-	2,95	0,54	1,35	0,42
C. Industri Pengolahan	-	0,18	0,13	(4,52)	(9,68)
D. Pengadaan Listrik, Gas	-	23,56	5,72	12,22	6,67
E. Pengadaan Air	-	9,21	7,29	6,63	5,78
F. Konstruksi	-	11,07	10,45	10,36	3,03
G. Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	-	9,98	9,52	7,97	4,81
H. Transportasi dan Pergudangan	-	12,61	9,80	8,29	(0,39)
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	9,31	8,31	7,75	7,40
J. Informasi dan Komunikasi	-	8,17	7,87	8,42	8,26
K. Jasa Keuangan	-	13,51	12,96	13,40	14,50
L. Real Estate	-	10,39	7,69	8,93	6,92
M,N. Jasa Perusahaan	-	9,82	7,54	7,91	8,21
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-	11,44	8,26	8,12	7,53
P. Jasa Pendidikan	-	6,66	6,78	9,16	7,90
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	9,65	8,47	8,72	7,24
R,S,T,U. Jasa lainnya	-	7,61	7,30	6,29	6,22
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	-	<b>6,01</b>	<b>5,02</b>	<b>4,21</b>	<b>1,52</b>

Ket :

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 5. Laju pertumbuhan Indeks Implisit  
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangka Tengah  
Menurut Lapangan Usaha (persen), 2011-2014

Kategori / Subkategori	2010	2011	2012	2013 *)	2014 **)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-	6,82	6,62	6,96	8,79
B. Pertambangan dan Penggalian	-	6,70	8,25	6,13	4,16
C. Industri Pengolahan	-	5,54	2,29	(0,30)	3,27
D. Pengadaan Listrik, Gas	-	(4,81)	(0,98)	(2,57)	39,68
E. Pengadaan Air	-	9,75	5,27	7,14	8,92
F. Konstruksi	-	7,56	7,19	6,84	7,76
G. Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	-	4,89	5,86	3,02	4,08
H. Transportasi dan Pergudangan	-	7,57	12,20	9,51	7,98
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	8,08	8,27	9,10	8,97
J. Informasi dan Komunikasi	-	3,32	3,90	2,58	3,04
K. Jasa Keuangan	-	7,15	10,23	8,53	4,73
L. Real Estate	-	8,19	9,23	9,09	7,20
M,N. Jasa Perusahaan	-	4,61	7,98	6,72	6,25
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-	8,95	7,30	6,48	6,03
P. Jasa Pendidikan	-	7,55	9,78	9,73	9,54
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	7,46	5,89	6,78	6,63
R,S,T,U. Jasa lainnya	-	6,14	5,46	4,17	8,27
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	-	<b>6,50</b>	<b>6,63</b>	<b>5,28</b>	<b>6,03</b>

Ket :

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 6. PDRB Kabupaten Bangka Tengah  
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah),2010-2014

PENGGUNAAN	2010	2011	2012	2013*)	2014**)
1. Konsumsi Rumah tangga	2 468 718	2 715 735	3 034 600	3 457 161	3 902 170
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	22 622	26 424	30 587	35 562	42 214
3. Konsumsi Pemerintah	425 315	510 134	594 821	696 964	800 532
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	898 415	1 024 648	1 157 556	1 332 298	1 556 897
5. Perubahan Stok	179 308	170 505	157 786	171 919	81 786
6. Ekspor	3 477 318	3 830 845	3 636 655	3 620 321	4 009 158
7. Impor	2 969 300	3 195 079	2 919 549	3 069 134	3 670 438
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>4 502 396</b>	<b>5 083 212</b>	<b>5 692 455</b>	<b>6 245 090</b>	<b>6 722 319</b>

ket :

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 7. PDRB Kabupaten Bangka Tengah  
Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah),2010-2014

PENGGUNAAN	2010	2011	2012	2013*)	2014**)
1. Konsumsi Rumah tangga	2 468 718	2 579 060	2 708 079	2 880 390	3 075 115
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	22 622	24 753	26 455	28 254	31 005
3. Konsumsi Pemerintah	425 315	472 447	515 153	564 076	613 150
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	898 415	959 702	1 015 572	1 093 255	1 186 336
5. Perubahan Stok	179 308	145 980	124 977	124 228	59 995
6. Ekspor	3 477 318	3 675 066	3 226 795	3 118 042	3 263 403
7. Impor	2 969 300	3 083 869	2 604 167	2 584 309	2 925 898
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>4 502 396</b>	<b>4 773 137</b>	<b>5 012 863</b>	<b>5 223 936</b>	<b>5 303 106</b>

ket :

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 8. Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Bangka Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen),2010-2014

PENGGUNAAN	2010	2011	2012	2013*)	2014**)
1. Konsumsi Rumah tangga	54,83	53,43	53,31	55,36	58,05
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0,50	0,52	0,54	0,57	0,63
3. Konsumsi Pemerintah	9,45	10,04	10,45	11,16	11,91
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	19,95	20,16	20,33	21,33	23,16
5. Perubahan Stok	3,98	3,35	2,77	2,75	1,22
6. Ekspor	77,23	75,36	63,89	57,97	59,64
7. Impor	65,95	62,86	51,29	49,14	54,60
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

ket :

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 9. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bangka Tengah  
Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen),2010-2014

PENGUNAAN	2010	2011	2012	2013*)	2014**)
1. Konsumsi Rumah tangga	-	4,47	5,00	6,36	6,76
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	-	9,42	6,87	6,80	9,74
3. Konsumsi Pemerintah	-	11,03	9,04	9,50	8,70
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	-	6,82	5,82	7,65	8,51
5. Perubahan Stok	-	(18,59)	(14,39)	(0,60)	(51,71)
6. Ekspor	-	5,69	(12,20)	(3,37)	4,66
7. Impor	-	3,86	(15,56)	(0,76)	13,22
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	-	<b>6,01</b>	<b>5,02</b>	<b>4,21</b>	<b>1,52</b>

ket :

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 10. Laju Indeks Implisit PDRB Kabupaten Bangka Tengah Menurut Pengeluaran (persen),2010-2014

PENGGUNAAN	2010	2011	2012	2013*)	2014**)
1. Konsumsi Rumahtangga	-	5,30	6,42	7,11	5,72
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	-	6,75	8,31	8,86	8,18
3. Konsumsi Pemerintah	-	7,98	6,93	7,01	5,67
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	-	6,77	6,76	6,92	7,69
5. Perubahan Stok	-	16,80	8,09	9,61	(1,49)
6. Ekspor	-	4,24	8,12	3,02	5,81
7. Impor	-	3,61	8,21	5,93	5,63
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>-</b>	<b>6,50</b>	<b>6,63</b>	<b>5,28</b>	<b>6,03</b>

ket :

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 11. Indikator Makro Sosial-Ekonomi  
Kabupaten Bangka Tengah , 2010 - 2014

Indikator	2010	2011	2012	2013*)	2014**)
1 PDRB Harga Berlaku (Rp Juta)	4.502.396	5.083.212	5.692.455	6.245.090	6.722.319
2 PDRB Harga Konstan (Rp Juta)	4.502.396	4.773.137	5.012.863	5.223.936	5.303.106
3 PDRB per kapita per tahun Harga Berlaku (Rp)	27.759.326	30.980.081	33.570.340	36.026.735	37.932.485
4 Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita Harga Berlaku (%)	-	11,60	8,36	7,32	5,29
5 Pertumbuhan Ekonomi y-on-y (%)	-	6,01	5,02	4,21	1,52
6 Rata-rata pengeluaran rata/bulan (Rp)	710.865	944.200	1.068.597	1.180.971	1.187.326
7 Jumlah Penduduk (Ribuan orang)	162.194	164.080	169.568	173.346	177.218
8 Jumlah Penduduk yang bekerja	76.580	78.514	73.428	73.376	74.102
9 Jumlah Penduduk Usia Kerja	122.068	117.671	120.188	122.345	125.701
10 Bukan Angkatan Kerja	40.037	36.553	43.271	46.330	47.169
11 Angkatan Kerja	82.031	81.118	76.917	76.015	78.532
12 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja / TPAK (%)	67,20	69,04	64,00	62,13	62,48
13 Tingkat Pengangguran Terbuka / TPT (%)	6,65	3,69	4,54	3,47	5,64
14 Sex Rasio	110	110	110	110	110
15 IPM dan Komponennya					
1. IPM	65,10	66,09	66,88	67,67	68,09
2. Pertumbuhannya	-	1,52	1,20	1,17	0,63

sumber : BPS Kabupaten Bangka Tengah

Tabel 12. Posisi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga  
Kabupaten Bangka Tengah (juta Rupiah), 2010-2014

Jenis Tabungan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
<b>I. Rekening (Ribuan)</b>					
Giro / Giro	248	279	356	378	375
Simpanan Berjangka / <i>Term Deposits</i>	102	153	210	221	276
Tabungan / <i>Savings</i>	8.490	12.790	27.053	36.708	40.107
<b>II. Nominal (Juta Rp)/Nominal</b>	<b>116.284</b>	<b>308.985</b>	<b>550.056</b>	<b>398.469</b>	<b>573.735</b>
Giro / Giro	26.781	114.148	133.650	22.947	58.143
Simpanan Berjangka/ <i>Term Deposits</i>	9.688	91.371	86.632	58.366	139.245
Tabungan/ <i>Savings</i>	79.815	103.466	329.775	317.155	376.347

sumber : BI Perwakilan Bangka Belitung

Tabel 13. Posisi Kredit Perbankan Menurut Sektor Ekonomi  
Kabupaten Bangka Tengah (juta Rupiah), 2010-2014

Sektor Ekonomi	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
<b>Pinjaman Berdasarkan Lapangan Usaha</b>	<b>17.242</b>	<b>48.378</b>	<b>65.775</b>	<b>276.730</b>	<b>360.113</b>
Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	424	1.773	3.079	5.365	12.185
Pertambangan dan Penggalian	547	13.966	3.874	187.694	200.829
Industri Pengolahan	659	1.283	1.686	6.279	10.729
Listrik, Gas dan Air Bersih	-	460	-	321	-
Konstruksi	7.088	8.221	9.435	9.233	12.749
Perdagangan, Hotel dan Restoran	7.203	20.095	40.587	61.082	110.094
Pengangkutan dan Komunikasi	156	112	211	1.054	1.350
Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	45	701	2.348	1.909	2.497
Jasa-jasa	1.121	1.767	4.556	3.794	9.679
<b>Pinjaman Kepada Bukan Lapangan Usaha</b>	<b>85.739</b>	<b>162.463</b>	<b>180.592</b>	<b>170.547</b>	<b>204.305</b>
Rumah Tinggal	287	5.924	8.028	12.219	18.455
Flat dan Apartemen	-	-	-	-	-
Rumah Toko (Ruko) dan Rumah Kantor (Rukan)	-	4.045	306	1.596	1.402
Kendaraan Bermotor	761	20.418	15.471	7.782	13.631
Lainnya	84.691	132.076	156.788	148.950	170.817
<b>Jumlah/Total</b>	<b>102.981</b>	<b>210.841</b>	<b>246.368</b>	<b>447.278</b>	<b>564.418</b>

sumber : BI Perwakilan Bangka Belitung

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

<http://bangkatengahkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BANGKA TENGAH**  
Komplek Perkantoran Pemkab Bangka Tengah  
Jl. Raya By Pass Kota  
Telp. (0718) 7362084, Fax (0718) 7362085  
Website - [Bangkatengahkab.bps.go.id](http://Bangkatengahkab.bps.go.id)

